**LAPORAN AKHIR**

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT**

**TENTANG CUKAI**

**DI KOTA MAGELANG**



Oleh:



Lilik Andriyani, SE, MSI

Wawan Sadyo N, SE, MSI, Ak

Mulato Santosa, SE, MSI

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2012**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **LATAR BELAKANG**

Keberadaan Dana bagi Hasil Tembakau (DBHCHT) yang merupakan bagian dari Dana Perimbangan memiliki peran cukup strategis dalam suatu daerah, karena dana tersebut merupakan salah satu pendapatan bagi pemerintah daerah setempat. Masuknya era otonomi daerah, dana tersebut akan dikelola penuh oleh pemerintah daerah. Namun hal itu juga menimbulkan polemik karena dalam era otonomi daerah akan semakin memberi ruang kepada daerah untuk mengefektifkan pemerintahannya, tidak saja dalam hal pengelolaan dan kualitas kinerja pemerintah daerah tetapi juga terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat di daerah dengan pemaksimalan pendapatan yang mereka miliki. Oleh karena ituterdapat kemungkinan pemanfaatan DBHCHT belum tepat sasaran, meskipun telah diatur dengan undang-undang yang berlaku.

Selama ini penggunaan alokasi DBHCHT diatur dalam pasal 66A ayat (1) Undang-Undang nomor 39 tentang cukai sebagaimana telah diubah dalam Undang undang nomor 37 tentang Cukai serta Peraturan Menteri Keuangan No. 20/PMK.07/2009 tentang perubahan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang penggunaan Dana bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) dan atas sangsi atas penyalahgunaan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau. Di dalam undang-undang tersebut sudah memberikan pedoman penggunana DBHCHT yaitu untuk mendanai kegiatan peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan/atau pemberantasan barang kena cukai ilegal. Sedangkan penyaluran dilakukan secara triwulan berdasarkan PMK 06/PMK.07/2012 tentang Pelaksanaan dan Pertanggungjawaban Anggaran tranfer ke Daerah. Distribusi dana perimbangan DBHCHT Kota Magelang dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Tabel 1.1**  **Realisasi Dana DBHCHT terhadap**  **Total Penerimaan Daerah Di Kota Magelang** | | | | | |
| **No** | **URAIAN** | **2009** | **2010** | **2011** | **2012\*** |
| **1.** | **Sumber Penerimaan Daerah (dalam milyar Rp)** |  |  |  |  |
|  | 1. Jumlah Total Pendapatan Asli Daerah | 380 | 401 | 505 | 156 |
|  | b. Jumlah Dana Perimbangan | 307 | 298 | 340 | 120 |
|  | c. Jumlah Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi  Hasil Bukan Pajak | 20 | 23 | 23 | 4 |
| **2.** | **Dana untuk Program DBHCHT** | 1 | 2 | 3 | 0,7 |
|  | **Perbandingan (%)** |  |  |  |  |
|  | a. Dana DBHCHT terhadap |  |  |  |  |
|  | TotalPendapatanAsli Daerah | 0,39 | 0,50 | 0,73 | 0,05 |
|  | b. Dana DBHCHT terhadap Jumlah  Dana Perimbangan | 0,48 | 0,67 | 1,09 | 0,06 |
|  | c. Dana DBHCHT terhadap |  |  |  |  |
|  | Jumlah Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi  Hasil Bukan Pajak | 7,06 | 8,62 | 15,84 | 1,76 |

\*Sampai dengan bulan Maret 2012

Sumber: Diolah dari Dinas Penerimaan Pendapatan Keuangan Daerah Magelang

(berbagai tahun)

Meskipun undang-undang telah menyebutkan kriteria penggunaan DBHCHT namun dalam pelaksanaanya banyak pemerintah daerah yang belum tepat sasaran, bahkan masih ada masyarakat yang belum mengetahui adanya penggunaan dana tersebut. Selama ini pemerintah daerah masih banyak yang belum fokus terhadap kebutuhan masyarakat yang sebenarnya, tidak terkecuali di Kota Magelang. Sampai saat ini DBHCHT Kota Magelang telah terdistribusi melalui kegiatan-kegiatan, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.2 (rincian kegiatan lihat Lampiran 1), dengan nominal cukup besar. Terlihat bahwa program/kegiatan yang sudah terlaksana cukup banyak, namun perlu dievalusi seberapa jauh manfaatnya bagi masyarakat Kota Magelang.

**Tabel 1.2**

**Distribusi Penggunaan Dana DBHCHT Kota Magelang 2011**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KEGIATAN** | **ANGGARAN**  **(dalam milyar Rp)** | **REALISASI**  **(dalam milyar Rp)** | **%** |
| 1. | Diskoperindag | *2,1* | *1,2* | *61,28* |
| 2. | Disnakertransos | *0,6* | *0,53* | *88,53* |
| 3. | DKK | *0,3* | *0,2* | *69,88* |
| 4. | Disporabudpar | *0,05* | *0,05* | *100* |
| 5. | Dinas Pendidikan | *0,15* | *0,15* | *100* |
| 6. | Bag. Hukum | *0,125* | *0,115* | *92,74* |
| 7. | Bag. Humas, Protokol dan Santel | *0,8* | *0,76* | *94,13* |
| 8 | Bag. Perekonomian | *0,36* | *0,33* | *90,55* |
| 9. | Dinas Pertanian | *0,12* | *0,11* | *98,58* |
| 10. | BPMKB | *0,13* | *0,12* | *98,61* |
| JUMLAH | | 4,7 | *3,6* | *77,56* |

Sumber:Diolah dari Bagian Perekonomian Setda Kota Magelang (2011)

Agar alokasi DBHCHT Kota Magelang dapat tepat sasaran diperlukan media yang dapat menjadi alat informasi untuk membangun pola pengembangan yang bermanfaat dengan program serta kegiatan yang tepat sasaran. Pelaksanaannya dapat membawa pengaruh positif terhadap pembangunan daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan serta penggunaan DBHCHT tidak hanya sebagai alat identifikasi persepsi masyarakat tetapi lebih kepada langkah persuasif dalam mengambil informasi dan data yang merupakan bagian dari langkah perencanaan daerah. Hasil dari penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran obyektif tentang penggunaan alokasi DBHCHT yang telah dilakukan dan seberapa jauh persepsi masyarakat tentang DBHCHT. Agar penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau di Kota Magelang tepat sasaran diperlukan penelitian berupa **Analisis Persepsi Masyarakat Tentang Cukai Tembakau.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap program/kegiatan pemerintah Kota Magelang atas penggunaan DBHCHT ?
2. Sejauhmana program/kegiatan DBHCHT Kota Magelang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Magelang?
3. Bagaimanakah rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan untuk program penggunaan DBHCHT Kota Magelang periode berikutnya?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Merumuskan persepsi masyarakat terhadap program/kegiatan pemerintah kota Magelang atas penggunaan DBHCHT.
2. Mengetahui sejauhmana program/kegiatan DBHCHT Kota Magelang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Magelang.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan untuk program penggunaan DBHCHT Kota Magelang periode berikutnya.
   1. **Sistematika Penyusunan Laporan Akhir**

Laporan Akhir ini dibagi dalam 7 bab yang garis besar isinya sebagai berikut: Bab 1 berisi latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya mengetahui persepsi masyarakat atas alokasi DBHCHT. Selain itu dirumuskan penelitian, tujuan, dan sitematika laporan.

Bab 2 menelusuri tinjauan pustaka yang relevan bagi penelitian ini. Di dalam bab ini, akan diuraikan landasan teori tentang dana perimbangan dan cukai, serta penelitian empiris sebelumnya.

Bab 3 menjelaskan tentang profil demografi Kota Magelang berdasarkan jenis kelamin, tenaga kerja, golongan umur, dan kepadatan penduduk. Selanjutanya juga dijelaskan mengenai luas daerah, visi misi Kota Magelang dan gambaran umum industri berbasis tembakau.

Bab 4 menjelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam persiapan penelitian, meliputi: identifikasi data sekunder, pengumpulan data primer, pengumpulan informasi mengenai peraturan nasional dan daerah yang terkait dengan penelitian, serta desain analisis.

Bab 5 berisi tentang analisis penelitian. Analisis ini berisi tentang profil responden, manfaat kegiatan, dan rekomendasi responden berdasarkan hasil survei dengan data primer yang berasal dari pengumpulan kuisioner dan wawancara, penelitian dan pembahasan.

Bab 6 berisi tentang kesimpulan hasil penelitian

Bab 7 berisi tentang manajemen penelitian yang terdiri dari personalia dan jadwal penelitian.

**BAB 2**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **LANDASAN TEORI**
     1. **Teori Desentralisasi Fiskal**

Desentralisasi fiskal menurut Bird dan Vallaincort (1998: 15) adalah suatu cara yang dilakukan oleh setiap negara dalam mengatur sektor publik yang dalam hal ini selalu mencerminkan sejarah, geografi, keseimbangan politik, tujuan kebiajakan, dan karakteristik lain yang berbeda tajam antara satu negara dengan negara lainnya.

Menurut UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Pasal 1 ayat 7 dan UU No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintahan Daerah asal 1 ayat 8, “Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Menurut Saragih (2003: 83), desentralisasi fiskal secara singkat dapat diartikan sebagai suatu proses distribusi anggaran dari tingkat pemerintahan yang lebih tinggi kepada pemerintahan yang lebih rendah, untuk mendukung fungsi atau tugas pemerintahan dan pelayanan publik sesuai dengan banyaknya kewenangan bidang pemerintahan yang dilimpahkan.

Berpijak pada tiga asas desentralisasi (dekonsentrasi, desentralisasi, dan tugas pembantuan), pengaturan hubungan keuangan pusat-daerah di **Gambar** 2.1 didasarkan pada empat prinsip adalah sebagai berikut. (1) Urusan yang merupakan tugas pemerintah pusat di daerah dalam rangka dekonsentrasi dibiayai dari dan atas beban APBN. (2) Urusan yang merupakan tugas Pemda sendiri dalam rangka desentralisasi dibiayai dari dan atas beban APBD. (3) Urusan yang merupakan tugas pemerintah pusat atau Pemda tingkat atasnya yang dilaksanakan dalam rangka tugas pembantuan dibiayai oleh pemerintah pusat atas beban APBN atau Pemda tingkat atasnya atas beban APBD-nya sebagai pihak yang menugaskan. (4) Sepanjang potensi sumber-sumber keuangan daerah belum mencukupi, pemerintah pusat memberikan sejumlah sumbangan (Kuncoro, 2011: 322).

**DANA ALOKASI KHUSUS**

(Pasal 38-42)

* Dialokasikan untuk mendanai kegiatan khusus
* Kriteria penetapan: Umum, Khusus, Teknis
* Daerah yang menerima DAK wajib menyediakan dana pendampingan minimal 10 persen

**DANA BAGI HASIL**

(DAU) (Pasal 27-37)

* DAU minimal 26 persen dari pendapatan dalam negeri neto APBN
* DAU dialokasikan atas dasar telaah fiskal dan alokasi dasar.

**DANA BAGI HASIL**

1. (Konsekuensi pembagian tugas antara pusat dan daerah
2. Penyerahan tugas oleh pusat kepada pemda
3. Sistem yang menyeluruh dalam pendanaan penyelenggaraan asas desentralisasi, dekonsKonsekuensi pembagian tugas antara pusat dan daerah
4. Penyerahan tugas oleh pusat kepada pemda
5. Sistem yang menyeluruh dalam pendanaan penyelenggaraan asas desentralisasi, dekonsentrasi, tugas pembantuan
6. entrasi, tugas pembantuan

Pasal 11-26)

* PBB
* BPHTB
* PPh Pribadi Pasal 25/29 dan PPh Pasal 21
* Bagi Hasil SDA: Kehutanan, Pertambangan, Perikanan, Migas, Panas Bumi

ASAS (Pasal 2 ayat 3)

OTONOMI DAERAH DALAM KERANGKA NKRI

DEKONSENTRASI

DESENTRALISASI

TUGAS PEMBANTUAN

Didanai APBD

(Pasal 87-93)

Didanai APBD

(Pasal 4)

Didanai Pemerintah Pusat

(Pasal 94-100)

**HUBUNGAN KEUANGAN PUSAT DAN DAERAH**

Dengan Prinsip (Pasal 2-3)

* Konsekuensi pembagian tugas antara pusat dan daerah
* Penyerahan tugas oleh pusat kepada pemda
* Sistem yang menyeluruh dalam pendanaan penyelenggaraan asas desentralisasi, dekonsentrasi, tugas pembantuan

*Money Follows Function* (Pasal 4)

**DANA BAGI HASIL**

Pasal 11-26)

* PBB
* BPHTB
* PPh Pribadi Pasal 25/29 dan PPh Pasal 21
* Bagi Hasil SDA: Kehutanan, Pertambangan, Perikanan, Migas, Panas Bumi

**DANA BAGI HASIL**

(DAU) (Pasal 27-37)

* DAU minimal 26 persen dari pendapatan dalam negeri neto APBN
* DAU dialokasikan atas dasar telaah fiskal dan alokasi dasar.

**DANA ALOKASI KHUSUS**

(Pasal 38-42)

* Dialokasikan untuk mendanai kegiatan khusus
* Kriteria penetapan: Umum, Khusus, Teknis
* Daerah yang menerima DAK wajib menyediakan dana pendampingan minimal 10 persen

**PAD** (Pasal 6-9)

* Pajak Derah
* Retribusi Daerah
* Hasil Kekayaan Daerah yg dipisahkan
* Lain-lain pendapatan yg sah:
* Penjualan kekayaan daerah.
* Jasa Giro.
* Pendapatan Bunga
* Selisih Kurs.
* Komisi dan lai-lain akibat penjualan atau pengadaan barang/jasa.

**DANA PERIMBA**

**NGAN**

(Pasal 10)

**LAIN-LAIN PENDAPATAN**

(Pasal 43-48)

* Hibah
* Pendapatan Dana Darurat

**PINJAMAN DAERAH**

(Pasal 49-65)

* Sumber: Pemerintah, Pemda lain, LKB, LKBB, Masyarakat
* Tidak melebihi 60% dari PDB
* Jenis pinjaman: Jangka pendek, menengah, panjang
* Obligasi Daerah

Sumber: Kuncoro (2012 :321)

**Gambar 2.1 Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah Menurut UU No. 33/2004**

* + 1. **Reformasi Hubungan Fiskal Pusat dan Daerah**
       1. **Hubungan APBN dan APBD**

Untuk mendukung tanggung jawab yang dilimpahkan, pemerintah daerah memerlukan sumber daya fiskal. Sumber daya fiskal yang dialokasikan berupa dana perimbangan. Dana perimbangan merupakan dana yang bersumber dari penerimaan APBN yang dialokasikan pada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Di dalam UU No. 33/2004 Pasal 10, Dana Perimbangan terdiri atas (1) Dana Bagi Hasil dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Pajak Penghasilan (PPh) orang pribadi, dan SDA, (2) Dana Alokasi Umum (DAU), dan (3) Dana Alokasi Khusus (DAK). UU No 33/2004 menetapkan perubahan terhadap aliran dana dari pusat ke daerah. Dalam UU tersebut, komponen dana perimbangan tidak mengalami perubahan, tetapi terjadi proporsi perubahan aliran dana.

Hak yang dimiliki oleh daerah, antara lain (1) hak untuk memungut pajak berdasarkan UU No 34/2004 tentang Pajak dan Retribusi Daerah, (2) hak untuk mendapatkan dana perimbangan, dan (3) hak untuk dapat melakukan pinjaman. Ketiga hal tersebut merupakan *financial sources* yang dapat digunakan daerah dalam rangka membiayai penyelenggaraan urusan yang menjadi kewenangannya.

Aliran dana penerimaan Pemerintah Daerah ke dana perimbangan dari pemerintah pusat (APBN) dapat dirangkum dalam Gambar 2.2. Dari total penerimaan dalam negeri bersih, sebesar 26% dialokasikan sebagai DAU untuk daerah. Penerimaan APBN dalam negeri terdiri atas penerimaan pajak dan penerimaan bukan pajak. Penerimaan pajak dapat digolongkan menjadi pajak dalam negeri dan pajak perdagangan internasional. Seluruh pajak perdagangan internasional masuk ke kas negara. Pajak dalam negeri yang dialokasikan ke daerah, terutama pos PPh Pasal 25, 29, dan 21 sebesar 20% dari total penerimaan PPh, PBB sebesar 90%, dan BPHTB sebesar 80%. Penerimaan bukan pajak yang diterima daerah merupakan dana bagi hasil SDA yang terdiri atas bagi hasil migas, panas bumi, pertambangan, dan kehutanan (IHPH, PSDH, dan dana reboisasi, serta perikanan).

Sumber: Kuncoro (2012: 5)

**Gambar. 2.2. Hubungan APBN DAN APBD  
Aliran Penerimaan Dalam Negeri Ke Dana Perimbangan**

* + - 1. **Proporsi Bagi Hasil**

Perubahan peraturan perundangan keuangan daerah memberikan peluang terjadinya peningkatan pendapatan daerah lewat kenaikan proporsi bagi hasil pada DBH tambang minyak dan gas bumi dan DAU serta penambahan beberapa sumber-sumber baru seperti pajak penghasilan dan DBH pertambangan panas bumi UU 33/2004 lebih menekankan pemerintahan daerah untuk menjamin pelayanan dasar warga negara, hal ini berarti lebih mendukung upaya penanggulangan kemiskinan. Bahkan pelayanan pendidikan dasar mendapatkan perhatian khusus lewat peningkatan 0,5% DBH pertambangan minyak dan gas bumi. Sebagaimana proporsinya terdapat dalam Tabel 2.1.

UU 32/2004 dan UU 33/2004 lebih menjamin adanya perbaikan pengelolaan keuangan daerah terutama dari sisi transparansi, akuntabilitas, kesesuaian dengan perencanaan pembangunan dan pencegahan pungutan liar yang membebani kegiatan ekonomi. Dalam UU 33/2004 tentang perimbangan keuangan menegaskan bahwa dalam meningkatkan PAD, daerah dilarang untuk menetapkan peraturan daerah tentang pendapatan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan menghambat mobilitas penduduk.

**Tabel. 2.1**

**Proporsi Bagi Hasil Beberapa Penerimaan Negara Menurut UU No. 33/2004**

****Sumber: Kuncoro (2011: 21)

\* Sisa 9% pada PBB dialokasikan pada biaya pemungutan

\*\* Pada UU sebelumnya merupakan bagian Dana Alokasi Khusus

\*\*\*Sisa 0,5 persen dialokasikan untuk menambah anggaran pendidikan dasar

* + - 1. **Perkembangan Dana Transfer ke Daerah**

Persentase dana transfer dibanding dengan total belanja APBN tahun 2011 adalah 32%. Persentase terhadap total dana transfer DAU dan DBH lebih kecil dibanding dengan APBN-P 2010, walaupun secara rupiah DAU lebih besar dibanding dengan tahun sebelumnya. Bagi daerah, ini menimbulkan ketidakpastian pembiayaan, sebagaimana terlihat dalam Gambar 2.3.

Sumber: Kuncoro (2012: 24)

**Gambar 2.3. Perkembangan Dana Transfer ke Daerah**

* + - 1. **Ketergantungan Fiskal**

Hubungan fiskal antara pusat-daerah ditandai dengan tingginya kontrol pusat terhadap proses pembangunan daerah. Ini jelas terlihat dari rendahnya proporsi PAD terhadap total pendapatan daerah dibanding dengan subsidi (*grants)* yang diberikan dari pusat. Indikator desentralisasi fiskal adalah rasio antara PAD dengan total pendapatan daerah. Dari Gambar 2.4. menunjukkan relatif rendahnya proporsi PAD terhadap transfer yang diberikan dari pusat mulai tahun 1994-2010 rata-rata hanya mencapai 19.24%.



Catatan:

1. Diolah dari beberapa sumber (www.djpk.depkeu.go.id dan Data APBD Ditjen Keuangan Daerah)
2. Angka Riil menggunakan IHK (BPS), Tahun Dasar 1995
3. Sumber: Kuncoro (2012: 23)

**Gambar 2.4. Share PAD dan Tranfer Pusat terhadap Pendapatan Daerah Agregat APBD tahun 1994 - 2010**

* + - 1. **Penyebab Ketergantungan Fiskal**

Menurut Kuncoro (2004), penyebab utama rendahnya PAD yang menyebabkan tingginya ketergantungan subsidi atau transfer dana dari pusat kepada daerah selama ini. *Pertama,* kurang berperannya perusahaan daerah sebagai sumber pendapatan daerah. *Kedua,* tingginya derajat sentralisasi dalam bidang perpajakan. *Ketiga*, kendati pajak daerah cukup beragam, ternyata hanya sedikit yang bisa diandalkan sebagai sumber penerimaan daerah. *Keempat,* bersifat politis. Ada kekawatiran apabila daerah mempunyai sumber keuangan yang tinggi akan mendorong terjadinya disintegrasi dan sparatisme. *Kelima*, kelemahan dalam pemberian subsidi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Pemerintah pusat hanya memberikan kewenangan yang lebih kecil kepada pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan di daerahnya.

* + 1. **Teori Persepsi**

Persepsi, menurut Jalaludin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafslrkan pesan. Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Senada dengan hal tersebut Atkinson & Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson & Donely (1994:53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989: 358).

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat komplek, stimulus masuk ke dalam otak, kernudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson & Hilgard, 1991:209). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (inputs), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986: 54).

* + - 1. **Persepsi Masyarakat**

Pengertian persepsi dari Kamus Psikologi adalah berasal dari Bahasa Inggris *perception*, yang artinya persepsi, penglihatan, tanggapan. Proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya diperoleh melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan melalui interpretasi data indera (Kartono & Gulo, 1987: 343). Persepsi merupakan suatu proses yang awali oleh penginderaan.

Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Davidoff, 1988).

Oleh karena itu dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2000: 54).

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi persepsi.

Persepsi dihasilkan dari para pemangku kepentingan *(stakeholders)* termasuk staf dan masyarakat umum. Persepsi berbeda-beda mulai dari identifikasi isu kritis dalam taman dan tempat rekreasi sampai kepada sebuah visi dari sistem yang ideal dari taman, ruang publik kota, tempat rekreasi dan jalan kecil yang diinginkan untuk masyarakat. Informasi ini kemudian dapat dipertimbangkan dan dihadapkan pada realitas yang dapat diukur yakni informasi yang nyata (Mertes & Hall, 1995: 19).

Mengenai pengertian masyarakat dalam Kamus Bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. Arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Mussadun, 2000: 86).

Jadi pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiyu dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data.

* + - 1. **Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Proses pembentukan persepsi dijelaskan Yusuf (1991:108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "c*losure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Asngari (1984: 12-13), pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu. memegang peranan yang penting. Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat 1998: 55). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986: 54). Sugiharto (2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor pribadi adalah faktor internal anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

* 1. **STUDI EMPIRIS SEBELUMNYA**

Studi empiris sebelumnya yang terkait dengan penelitian persepsi masyarakat terhadap DBHCHT belum pernah dilakukan. Dan studi empiris yang relevan bagi pengembangan desain penelitian terdapat persamaan dalam hal persepsi masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah mengenai metode, lokasi, dan obyek yang digunakan. Studi empiris sebelumnya disajikan dalam Tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Studi Empiris Sebelumnya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Studi Oleh** | **Metode dan Lokasi** | **Penelitian tentang & Hasil Temuan** |
| 1 | Kuncoro & Sumarno (2003) | Deskriptif Statistik | Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia, 1996-1999  Hasil:   * Industri rokok di Indonesia mempunyai struktur oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi * Kinerja industri rokok kretek di Indonesia mengalami pertumbuhan walaupun kondisi perekonomian di Indonesia mengalami krisis * Empat daerah seperti Kediri,Kudus, Surabaya, dan Malang dikategorikan sebagai kluster industri rokok kretek Indonesia |
| 2 | Yudinurcahyo (2005) | * Deskriptif Statistik * *Sample Ramdom Sampling* dengan 10 sampel penelitian | Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kendal  Hasil:   * menunjukan bahwa rencana sistem transportasi di nilai sesuai RUTRK yang meliputi pola jaringan 45% (terpenuhinya prasarana jalan di seluruhKota) dan sistem transportasi 42% (moda transportasi yang tersedia dan mencukupi kebutuhan Masyarakat). Sedangkan rencana sistem jaringan utilitas nilai tidak sesuai RUTRK antara lain pada sistem jaringan air bersih 40% (kurang mencukupinya air bersih yang disediakan PDAM), * Sistem jaringan telepon 39% (jaringan telepon kurang menjangkau seluruh kota), sistem jaringan Listrik 40% (kurang tertatanya jaringan listrik dengan baik) dan sistem jaringan limbah/air kotor 47% (tidak tersedianya sarana pengolahan limbah yang terpadu). Sedangkan persepsi terhadapKebijakan dinilai cukup sesuai RUTRK, namun untuk pembangunan di segala bidang kurang danTidak sesuai dengan RUTRK. Sedangkan pemanfaatan ruang dinilai cukup tetapi keadaan eksisting melebihi RUTRK. Persepsi struktur tingkat pelayanan dinilai cukup dan sesuai dengan RUTRK. |
| 3 | Prayitno (2008) | * Analisis deskriptif dan statistik non parametrik dengan Tes Rank Spearman * 56 responden (48 petani di Kelurahan Sumber Agung dan 8 orang di Desa Hurun dan Sidodadi) | Persepsi Masyarakat tentang Keikutsertaan Wanita dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman  Hasil:   * tingkat partisipasi wanita pada pengelolaan hutan social ditingkat rendah, * tingkat persepsi masyarakat tentang partisipasi wanita dalam pengelolaan hutan sosial ditingkat rendah * Persepsi masyarakat tentang partisipasiwanita dalam pengelolaan hutan sosial tidak berkorelasi dengan usia, pendidikan (formal dan non formal), pengalaman, aktivitas sosialisasi, dan kebudayaannya. |
| 4 | Raharjo (2009) | * Deskriptif Statistik * Pengumpulan data (wawancara,observasi, dan dokumentasi) | Dampak Pengembangan Industri Rokok Terhadap Pembangunan Desa (Studi pada Pabrik Rokok Tajimas di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri).  Hasil:  Dampak pengembangan industri rokok terhadap pembangunan desa memberikan dampak positif terhadap pembangunan desa yaitu dapat dijadikan contoh terhadap investor agar menanamkan modalnya di desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten.  Dampak negatif yaitu menimbulkan polusi dan menimbulkan kerusakan lingkungan. |
| 5 | Umar (2009) | Deskriptif Statistik  Teknik sampling menggunakan  *Purposive sampling technique* dengan jumlah populasi adalah 192 KK dan jumlah sampel adalah 20 responden. | Persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian fungsi hutan sebagai daerah resapan air (studi kasus hutan Penggaron Kabupaten Semarang ).  Hasil:   * Masyarakat memiliki persepsi bahwa hutan tidak hanyaberfungsi ekologis namun juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian. * Terkait kebijakan pengelolaan hutan, masyarakat tidak memiliki persepsi tentang kaidah hukum pengelolaan hutan. * Kemudian terkait kelembagaan pengelolaan hutan masyarakat memiliki persepsi bahwa mereka bukan bagian lembaga pengelola hutan sehingga tidakterikat aturan lembaga pengelola hutan. * Terkait hak dan kewajibannya dalam pengelolaan hutan, persepsi masyarakat sangat terkait dengan kepentingan mereka untuk mendapatkan keuntungan dari keberadaan hutan dan tidak dalam koridor hukum yang mengatur tentang hutan. * Terkait perilaku (aktivitas) masyarakat, masyarakat cenderung melakukanaktivitas budidaya di kawasan lindung (hutan). * Dukungan aksesibilitas dan infrastruktur perumahan di kawasan Hutan Penggaron berdampak terhadap terbukanya peluang kawasan Hutan Penggaron sebagai kawasan yang bernilai ekonomi sehingga tidak lagi merupakan kawasan yang terisolir (berfungsi utama sebagai kawasan lindung). |
| 6 | Pamungkasari et al. (2011) | Deskriptif analitis, dengan 30 kluster dan 210 petani tembakau di Temanggung | Sikap dan Persepsi Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung terhadap Budidaya Tanaman Stevia dan Jabon Sebagai Komoditas Alternatif Selain Tembakau.  Hasil:   * Sikap dan Persepsi Petani Tembakau di Kabupaten Temanggunag terhadap Budidaya Tanaman *Stevia* memiliki kategori baik, sedangkan untuk tanaman *Jabon* memiliki kategori cukup * Faktor status sosial dan status ekonomi berpengaruh terhadap sikap dan persepsi petani dalam budidaya tanaman *Stevia* dan *Jabon*. |

**BAB 3**

**GAMBARAN UMUM KOTA MAGELANG DAN**

**INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU**

* 1. **GAMBARAN UMUM KOTA MAGELANG**
     1. **Peta Kota Magelang**

Peta Kota Magelang dengan pembagian 3 Kecamatan (lihat Gambar 3.1), yang meliputi: Kecamatan Magelang Utara dengan luas wilayah 6.128 km² yang terdiri dari 5 Kelurahan. Sedangkan Kecamatan Magelang Tengah dengan luas wilayah 5.104 km² yang terdiri dari 6 Kelurahan. Kecamatan Magelang Selatan dengan luas wilayah 6.888 km² yang terdiri dari 6 kelurahan.

# Gambar 3.1

**Peta Kota Magelang**

* + 1. **Demografi Penduduk** 
       1. **Jumlah Penduduk**

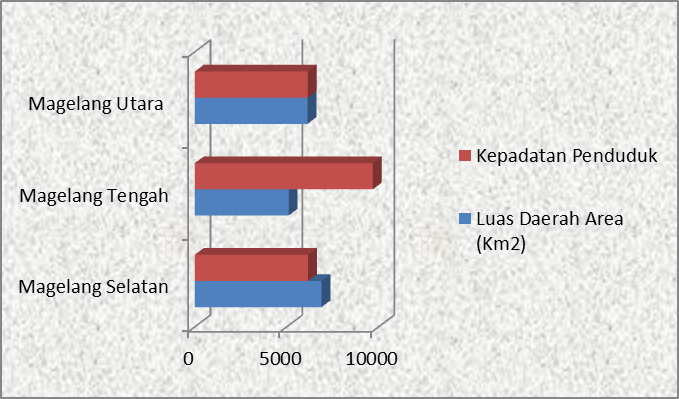
Jumlah penduduk, luas daerah dan kepadatan penduduk di Kota Magelang pada 3 Kecamatan tahun 2011 dapat dilihat dalam Tabel 3.1. Tabel ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar pada Kecamatan Magelang Tengah sebanyak 49.429 jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit pada Kecamatan Magelang Utara sebanyak 37.677 jiwa. Jumlah penduduk Kota Magelang pada tahun 2011 sebesar 129.555 jiwa. Gambar 3.2 menunjukkan perbandingan antara kepadatan penduduk dengan luas daerah tahun 2011.

**Tabel 3.1**

**Jumlah Penduduk, Luas Daerah Area dan Kepadatan Penduduk di Kota Magelang pada Tahun 2011**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan/Kelurahan** | **Jumlah Penduduk** | **Luas Daerah Area (Km2)** | **Kepadatan Penduduk** |
|
|
| **Magelang Selatan** | **42.450** | **6.888** | **6.163** |
| Jurangombo Selatan | 6.738 | 2.264 | 2.976 |
| Jurangombo Utara | 4.223 | 0.575 | 7.344 |
| Magersari | 8.652 | 1.377 | 6.283 |
| Rejowinangun Selatan | 8.885 | 0.433 | 20.520 |
| Tidar Selatan | 5.698 | 1.269 | 4.490 |
| Tidar Utara | 8.254 | 0.97 | 8.509 |
| **Magelang Tengah** | **49.429** | **5.104** | **9.684** |
| Kemirirejo | 6.206 | 0.88 | 7.052 |
| Cacaban | 8.119 | 0.826 | 9.829 |
| Magelang | 7.941 | 1.246 | 6.373 |
| Panjang | 6.776 | 0.345 | 19.641 |
| Gelangan | 8.196 | 0.814 | 10.069 |
| Rejowinangun Utara | 12.191 | 0.993 | 12.277 |
| **Magelang Utara** | **37.677** | **6.128** | **6.148** |
| Potrobangsan | 8.798 | 10299 | 6.773 |
| Wates | 8.952 | 1.173 | 7.632 |
| Kedungsari | 7.342 | 1.334 | 5.504 |
| Kramat Selatan | 7.895 | 0.864 | 9.138 |
| Kramat Utara | 4.690 | 1.458 | 3.217 |
| **Jumlah 2011** | **129.556** | **18.120** | **7.150** |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang 2011

\

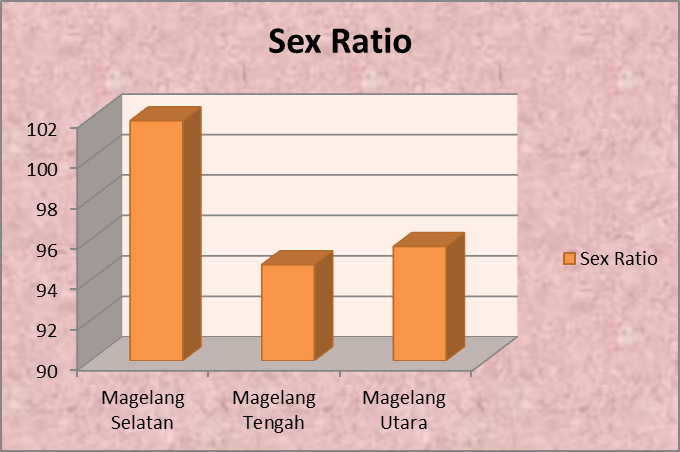
**Gambar 3.2**

**Porsi Kepadatan Penduduk dengan Luas Daerah**

Gambar 3.2 memberikan informasi bahwa Kecamatan Magelang Tengah memiliki perbandingan kepadatan penduduk lebih besar dibandingkan dengan luas daerahnya. Kecamatan Mageleng Selatan memiliki perbandingan kepadatan penduduk lebih kecil dibandingkan dengan luas daerah yang dimiliki. Namun, untuk Kecamatan Magelang Utara memiliki perbandingan kepadatan penduduk hampir sama dengan luas daerahnya.

* + - 1. **Rasio Jenis Kelamin**

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa rasio jenis kelamin penduduk Kota Magelang per kecamatan pada tahun 2011. Rasio jenis kelamin antara laki-laki dibanding wanita di Kecamatan Magelang Selatan adalah yang paling tinggi sebesar 101,87%. Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Utara memiliki rasio jenis kelamin sebesar 94,75% dan 95,65%.



**Gambar 3.3**

***Sex Ratio***

* + - 1. **Kelompok Umur**

Gambar 3.4 memberikan informasi bahwa kelompok umur penduduk Kota Magelang pada tahun 2011. Jumlah penduduk Kota Magelang terbesar berada pada umur 10 s/d 50 tahun sebesar 74.869 jiwa. Penduduk di Kota Magelang yang berada pada umur dibawah 10 tahun dan diatas 50 tahun sebesar 17.863 jiwa dan 26.073 jiwa.

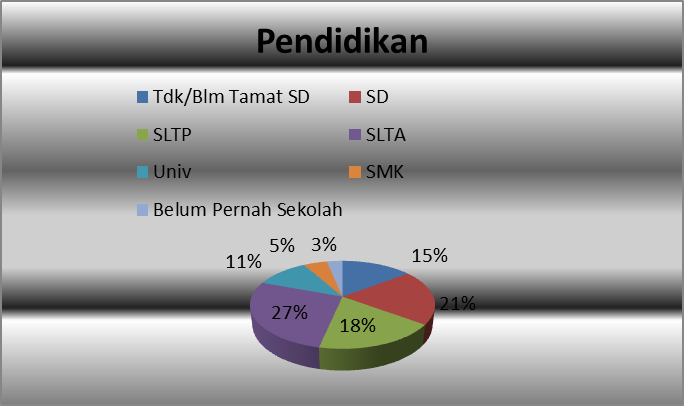
# 

# Gambar 3.4

# Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

* + - 1. **Tingkat Pendidikan**

Gambar 3.5 menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Kota Magelang pada umur 5 tahun keatas tahun 2011. Mayoritas penduduk Kota Magelang berpendidikan lulus SLTA, SMK dan SLTP. Kesadaran penduduk terhadap jenjang pendidikan Perguruan Tinggi masih kurang, terbukti dengan prosentase penduduk yang berpendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi hanya sebesar 11% dari total jumlah penduduk berumur diatas 5 tahun.



**Gambar 3.5**

**Jumlah Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan**

* + 1. **Tenaga Kerja dan Tingkat Pengangguran**
       1. **Tenaga Kerja**

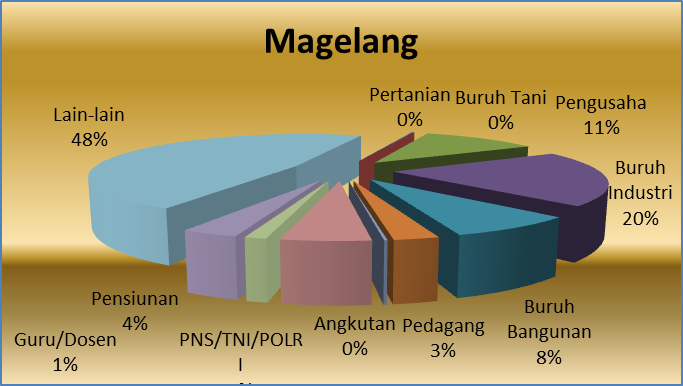
Gambar 3.6 memberikan informasi mengenai tenaga kerja yang berumur 10 tahun keatas menurut pencaharian di Kota Magelang tahun 2011. Mayoritas penduduk magelang yang berumur di atas 10 tahun tergolong memiliki pekerjaan lain-lain atau serabutan. Tabel 3.2 menunjukkan penduduk Kota Magelang yang berumur 10 tahun ke atas menurut mata pencaharian sebagai petani pada tahun 2011 sebanyak 206 orang, dengan persebaran Kecamatan Magelang Selatan 80 petani, Kecamatan Magelang Utara 82 petani, dan Kecamatan Magelang Tengah 44 petani. Jumlah pedagang penduduk Kota Magelang yang berumur 10 tahun ke atas sebesar 3.022 orang, dengan persebaran Kecamatan Magelang Tengah 1.033 pedagang, Kecamatan Magelang Selatan 1.583 pedagang, dan Kecamatan Magelang Utara 406 pedagang.

**Tabel 3.2**

**Jumlah Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Pencaharian 2011**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **PEKERJAAN** | **Magelang Selatan** | **Magelang Tengah** | **Magelang Utara** |
| Pertanian | 80 | 44 | 82 |
| Buruh tani | 19 | 10 | 25 |
| Pengusaha | 4.511 | 5.246 | 3.005 |
| Buruh Industri | 7.260 | 8.761 | 7.053 |
| Buruh bangunan | 3.660 | 3.691 | 1.581 |
| Pedagang | 1.583 | 1.033 | 406 |
| Angkutan | 100 | 67 | 53 |
| PNS/TNI/POLRI | 1.406 | 2.022 | 2.481 |
| Guru/Dosen | 385 | 440 | 617 |
| Pensiunan | 870 | 1840 | 1.688 |
| Lain-lain | 17.103 | 20.920 | 15.938 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang 2011



**Gambar 3.6**

**Total penduduk 10 tahun keatas menurut jenis pekerjaan**

Jumlah unit usaha di Kota Magelang yang berumur 10 tahun ke atas pada tahun 2011 sebesar 12.762 unit usaha, dengan persebaran Kecamatan Magelang Tengah 5.246 unit usaha, Kecamatan Magelang Selatan 4.511 unit usaha, dan Kecamatan Magelang Utara 3.005 unit usaha.

* + - 1. **Tingkat Pengangguran**

Tabel 3.3 menunjukkan tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang dari 2010 s/d 2011. Jumlah pencari kerja pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 8.226 dan 5.319 orang, sedangkan jumlah angkatan kerja tahun 2010 dan 2011 sebesar 113.395 dan 110.003 jiwa. Tingkat pengangguran yang terjadi di Kota Magelang pada tahun 2010 dan 2011 sebesar 7,25% dan 4,83%.

**Tabel 3.3**

**Tingkat Pengangguran di Kota Magelang 2010-2011**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **KETERANGAN** | **2010** | **2011** |
| Pencari Kerja | 8.226 | 5.319 |
| Angkatan Kerja | 113.395 | 110.003 |
| **Tingkat Pengangguran** | **7,25%** | **4,83%** |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Magelang 2011

* 1. **VISI, MISI DAN RENCANA STRATEGI PEMBANGUNAN KOTA MAGELANG**
     1. **Visi, Misi, Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Kota Magelang**

Pada periode tahun 2010-2015 Kota Magelang mempunyai visi: Terwujudnya Kota Magelang sebagai Kota Jasa yang Maju, Profesional, Sejahtera, Mandiri, dan Berkeadilan. Selanjutnya untuk mencapai visi tersebut disusunlah Misi, Strategi, dan Arah Kebijakan. Secara lebih rinci Visi, Misi, Strategi dan Arah Kebijakan Kota Magelang tahun 2010-2015 dapat dilihat pada Gambar 3.7.



**Gambar 3.7**

**Visi, Misi, Strategi dan arah kebijakan Kota Magelang 2010-2015**

* 1. **GAMBARAN UMUM INDUSTRI BERBASIS TEMBAKAU**
     1. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Tabel 3.4 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Magelang menurut lapangan usaha tahun 2006 – 2010. PDRB Kota Magelang menurut Lapangan Usaha dari tahun 2006 s/d 2010. Industri berbasis tembakau terlihat dari Sektor Indutri Pengolahan. Pada tahun 2010, kontribusi industri pengolahan terhadap total PDRB sebesar 3,35% atau sebesar Rp 3,4 milyar lebih, namun cenderung menurun 4 tahun terakhir.

**Tabel 3.4**

**Produk Domestik Regional Bruto Kota Magelang**

**Menurut Lapangan Usaha tahun 2006 – 2010 (Juta Rupiah dan Prosentase)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Lapangan usaha** | **2006** | | **2007** | | **2008** | | **2009** | | **2010** | |
| **Rp** | **(%)** | **Rp** | **(%)** | **Rp** | **(%)** | **Rp** | **(%)** | **Rp** | **(%)** |
| Pertanian | 28.297,02 | 3,15 | 29.005,39 | 3,07 | 29.727,18 | 2,99 | 30.433,03 | 2,91 | 30.468,45 | 2,75 |
| Pertambangan | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 0 |
| Industri Pengolahan | 30.972,64 | 3,44 | 32.977,30 | 3,49 | 34.543,53 | 3,48 | 35.628,14 | 3,41 | 37.093,66 | 3,35 |
| Listrik, gas dan air bersih | 24.518,20 | 2,73 | 25.538,52 | 2,70 | 26.560,29 | 2,67 | 27.725,47 | 2,65 | 27.825,28 | 2,51 |
| Konstruksi dan bangunan | 139.877,70 | 15,55 | 145.625,36 | 15,39 | 151.240,82 | 15,22 | 157.134,47 | 15,04 | 163.152,72 | 14,72 |
| Perdagangan, hotel dan rumah makan | 64.967,86 | 7,22 | 71.296,68 | 7,54 | 75.298,89 | 7,58 | 79.903,38 | 7,65 | 85.944,08 | 7,75 |
| Pengangkutan dan komunikasi | 172.146,86 | 19,14 | 182.465,63 | 19,29 | 193.136,31 | 19,43 | 203.956,54 | 19,52 | 218.274,29 | 19,69 |
| Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 99.148,13 | 11,02 | 104.540,91 | 11,05 | 110.474,58 | 11,12 | 116.538,15 | 11,16 | 123.577,05 | 11,15 |
| Jasa-jasa | 339.636,57 | 37,76 | 354.648,37 | 37,49 | 372.853,58 | 37,52 | 393.331,06 | 37,65 | 422.268,17 | 38,09 |
| **PDRB** | **899.564,97** | **100** | **946.098,16** | **100** | **993.835,20** | **100** | **1.044.650,24** | **100** | **1.108.603,69** | **100** |
| **PDRB Tanpa Migas** | **899.564,97** | **100** | **946.098,16** | **100** | **993.835,20** | **100** | **1.044.650,24** | **100** | **1.108.603,69** | **100** |

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

* + 1. **Sektor Indutri Pengolahan**

Dari Table 3.5 terlihat sumbangan sektor Industri Pengolahan di Kota Magelang tahun 2010. Dominasi sumbangan terbesar dari subsektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet. Dominasi subsektor ini pada tahun 2010 mencapai 54,1%. Industri berbasis tembakau termasuk dalam subsektor industri makanan, minuman dan tembakau. Sumbangan subsektor industri makanan, minuman dan tembakau pada tahun 2010 mencapai 35,8%.

**Tabel 3.5**

**Sektor Industri Pengolahan Kota Magelang 2010**

**(Jutaan Rupiah dan Prosentase)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uraian** | **Rp** | **%** |
| Makanan,minuman dan tembakau | 13.288,33 | 35,8 |
| Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki | 2.331,28 | 6,3 |
| Kertas dan barang cetakan | 1.402,59 | 3,8 |
| Pupuk, kimia dan barang dari karet | 20.071,46 | 54,1 |
| **Total** | **37.093,66** | **100** |

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

* + 1. **Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Tabel 3.6 menunjukkan kontribusi PDRB Kota Magelang terhadap PDRB Jawa Tengah pada tahun 2010. Kontribusi PDRB Kota Magelang terhadap PDRB Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 0,6%. Industri berbasis tembakau terlihat dari Sektor Indutri Pengolahan. Kontribusi industri pengolahan Kota Magelang tahun 2010 terhadap industri pengolahan Jawa Tengah sebesar 0,06%.

**Tabel 3.6**

**Kontribusi PDRB Kota Magelang terhadap**

**PDRB Jawa Tengah pada tahun 2010**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Lapangan usaha** | **PDRB Kota Magelang 2010** | **PDRB JATENG 2010** | **KONSTRIBUSI** |
| **(%)** |
| Pertanian | 30,46 | 35.878,1 | 0,08 |
| Pertambangan | 0,00 | 2.091,3 | 0 |
| Industri Pengolahan | 37,09 | 58.192 | 0,06 |
| Listrik, gas dan air bersih | 27,82 | 1.587,8 | 1,75 |
| Konstruksi dan bangunan | 163,15 | 11.014,6 | 1,48 |
| Perdagangan, hotel dan rumah makan | 85,94 | 40.052,7 | 0,21 |
| Pengangkutan dan komunikasi | 218,27 | 9.865,8 | 2,21 |
| Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan | 123,57 | 7.037,1 | 1,76 |
| Jasa-jasa | 422,26 | 20.281 | 2,08 |
| **PDRB** | **1.108,60** | **186.000,5** | **0,60** |

Sumber: PDRB 2010-BPS Kota Magelang

**BAB 4**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini secara garis besar akan menjelaskan tentang kerangka konseptual dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sub bab dan kerangka pemikiran dari penelitian ini. Kemudian, bab ini akan menjelaskan tentang pemanfatan dana DBHCHT untuk program dan kegiatan selama kebijakan DBHCHT. Selanjutnya, akan dijelaskan metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan tahapan yang dilakukan sesuai dengan metodologi yang telah dirumuskan.

* 1. **KERANGKA KONSEPTUAL**

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau di ukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002). Secara lebih jelas kerangka konseptual penelitian sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1.

Studi Empiris

* **Rokok & petani tembakau:** Kuncoro & Sumarno (2003);

Pamungkasari et al. (2011)

Raharjo (2009)

* **Persepsi masyarakat:** Yudinurcahyo (2005) tentang RUTRK Kendal:

Pengelolaan hutan: Prayitno (2008)

Pelestarian fungsi hutan (2009)

Studi Theoritis

* Teori Desentralisasi Fiskal
* Dana Bagi Hasil (Khususnya DBHCHT)
* Teori Persepsi

Rumusan Masalah

Metod Analisis

Temuan

**Gambar 4.1**

**Kerangka Konseptual**

* 1. **KERANGKA ANALISIS**

Kerangka analisis merupakan sintesis atau ekstrapolasi dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat tentang pemanfaatan DBHCHT dan rekomendasi untuk program periode berikutnya. Masyarakat yang menjadi responden penelitian ini adalah peserta kegiatan DBHCHT dan tokoh masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan DBHCHT di Kota Magelang. Variabel persepsi masyarakat merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel prediktor yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, kegiatan, dan frekuensi. Setelah mendapatkan tanggapan/jawaban dari responden, langkah berikutnya meminta rekomendasi kegiatan DBHCHT, apakah kegiatan dilanjutkan ataupun tidak dilanjutkan. Secara lebih jelas kerangka analisis penelitian sebagaimana terlihat pada Gambar 4.2.

Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan DBHCHT

Umur

Rekomendasi Kegiatan

DBHCHT

Jenis Kelamin

Pendidikan

Dilanjutkan

Tid**ak** Dilanjutkan

Kegiatan

Bermanfaat

Tdk Bermanfaat

Frekuensi

**Gambar 4.2**

**Kerangka Analisis**

* 1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap mulai dari persiapan proposal, survei, pengolahan data, analisis data hingga penyusunan laporan baik laporan pendahuluan, antara dan akhir. Berikut uraian masing-masing tahapan:

* + - 1. **Tahap persiapan Proposal**

Review studi sebelumnya Identifikasi:

* + Data Kegiatan yg menggunakan dana DBHCHT
  + Pengumpulan peraturan daerah/Nasional tentang DBHCHT

1. **Survei Lapangan**

**4. Analisis:**

1. Persepsi Masyarakat dengan analisis statistik deskriptif
2. Regresi Logistik Multinomial
3. Kebijakan/rekomendasi dengan statistik deskriptif

**3. Olah Data:**

1. **Data Primer**
   * *Quota Sampling*
   * Kuisioner
2. **Data Sekunder**
   * Pemerintah Daerah dan BPS
3. **Laporan Pendahuluan, Antara, dan Akhir**

**Gambar 4.3. Metodologi Penelitian**

* + 1. **Tahap Persiapan**
       1. **Peraturan Nasional/Daerah**

Peraturan-peraturan yang menjadi landasan hukum penggunaaan alokasi DBHCTH adalah:

* 1. UU No 11 tahun 1995 tentang Cukai Pasal 66A ayat 1 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007: “Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau yang dibuat di Indonesia dibagikan kepada provinsi penghasil cukai hasil tembakau sebesar 2% (dua persen) yang digunakan untuk mendanai peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan/atau pemberantasan barang kena cukai ilegal.
  2. Peraturan Keuangan No. 20/PMK.07/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau dan Sanksi atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Tembakau.
  3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.9 tahun 2009 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil tembakau di Provinsi Jawa Tengah
  4. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.10 tahun 2009 tentang DBHCHT Bagian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah
  5. Peraturan Walikota Magelang No. 42 tahun 2011 tentang pedoman Umum Penggunaan DBHCHT di Kota Magelang
  6. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.06/PMK.07/2012 tentang Pelaksanaan Pertanggungjawaban Anggaran Transfer ke Daerah, berdasarkan PMK ini penyaluran DBHCHT dilaksanakan secara triwulan.
     1. **Survei Lapangan**

Pengumpulan data sekunder pada tahap awal akan difokuskan pada pengumpulan data berupa laporan pemantauan penggunaan dana bagi hasil cukai hasil tembakau (DBHCHT) tahun 2010, Laporan Realisasi APBD tahun 2009-2011, data program dan kegiatan SKPD yang diselenggarakan dengan menggunakan dana DBHCHT, Peta Populasi penduduk Kota Magelang tahun 2011 dan PDRB Kota Magelang tahun 2010. Data-data tersebut diperoleh melalui instansi Biro Pusat Statistik (BPS) dan Pemerintah Kota Magelang.

Survei lapangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan melalui survei dan metode wawancara langsung kepada responden berdasarkan kuisioner yang sebelumnya telah disusun dan dilakukan dengan mengunjungi responden terpilih. Responden dalam penelitian ini adalah peserta yang ikut kegiatan yang diselenggarakan dengan menggunakan dana DBHCHT dan pemangku kepentingan di Kota Magelang yang mengetahui kegiatan DBHCHT.

Disebabkan keterbatasan waktu dan sumber daya lain yang tersedia, maka survei ini hanya melibatkan 200 sampel yang pemilihannya dilakukan dengan menggunakan *quota sampling.* Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa beberapa subgrup dalam penelitian telah terwakili dengan berbagai karakteristik sampel sampai batas tertentu seperti yang dikehendaki peneliti (Kuncoro, 2009). Secara lebih rinci 200 sampel yang dipilih terdiri dari 166 masyarakat peserta kegiatan dan 34 pemangku kepentingan. Sampel yang berjumlah 166 atau 13,3% dari keseluruhan peserta kegiatan DBHCHT yang berjumlah 1.248 peserta. Secara lebih jelas jumlah peserta kegiatan DBHCHT dan quota sampel peserta kegiatan dapat dilihat pada Tabel 4.1. Sedangkan 34 pemangku kepentingan berasal dari 17 kelurahan di Kota Magelang dimana masing-masing kelurahan diambil 2 pemangku kepentingan, secara lebih jelas dapat dilihat di Tabel 4.2.

**Tabel 4.1**

**Peserta Kegiatan dengan Dana DBHCHT Tahun 2011 dan Sampel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kegiatan** | **Jumlah Peserta** | **Jumlah**  **Sampel** |
| 1. | Diskoperindag |  |  |
|  | 1. Pembinaan industri hasil tembakau | 20 | 5 |
|  | 1. Pembinaan lingkungan sosial Industri Hasil Tembakau | 85 | 10 |
|  | 1. Pemberantasan batang kena cukai illegal | 40 | 5 |
|  | 1. Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan | 45 | 5 |
| 2. | Disnakertransos |  |  |
|  | 1. Pengem. kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan (Batik Tulis) | 20 | 5 |
|  | 1. Penyiapan tenaga kerja siap pakai | 17 | 5 |
|  | 1. Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (TKM) | 20 | 5 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir motor bagi pencari kerja | 20 | 5 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja | 20 | 5 |
|  | 1. Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat | 20 | 5 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja | 20 | 5 |
| 3. | DKK |  |  |
|  | * + - * 1. Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat | 20 | 6 |
| 4. | Disporabudpar |  |  |
|  | 1. Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi pemuda | 100 | 15 |
| 5. | Dinas Pendidikan |  |  |
|  | 1. Sosialisasi dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan siswa | 300 | 30 |
| 6. | Bag. Hukum |  |  |
|  | 1. Sosialisasi produk hukum pemerintah pusat/provinsi | 450 | 30 |
| 7. | Bag. Humas, Protokol dan Santel |  |  |
| 8. | Dinas Pertanian |  |  |
|  | 1. Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian | 17 | 10 |
| 9. | BPMKB |  |  |
|  | 1. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat | 34 | 15 |
|  | Jumlah | 1.248 | 166 |

Sumber: Diolah dari Bagian Perekonomian Setda Kota Magelang (2011)

Tabel 4.2 Sampel Pemangku Kepentingan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kecamatan/Kelurahan** | **Jumlah Sampel** |
|  | **Kecamatan Magelang Utara** |  |
| 1. | Kelurahan Potrobangsan | 2 |
| 2. | Kelurahan Wates | 2 |
| 3. | Kelurahan Kedungsari | 2 |
| 4. | Kelurahan Kramat Selatan | 2 |
| 5. | Kelurahan Kramat Utara | 2 |
|  | **Kecamatan Magelang Tengah** |  |
| 6. | Kelurahan Kemirirejo | 2 |
| 7. | Kelurahan Cacaban | 2 |
| 8. | Kelurahan Magelang | 2 |
| 9. | Kelurahan Panjang | 2 |
| 10. | Kelurahan Gelangan | 2 |
| 11. | Kelurahan Rejowinangun Utara | 2 |
|  | **Kecamatan Magelang Tengah** |  |
| 12. | Kelurahan Jurangombo Selatan | 2 |
| 13. | Kelurahan Jurangombo Utara | 2 |
| 14. | Kelurahan Magersari | 2 |
| 15. | Kelurahan Rejowinangun Selatan | 2 |
| 6. | Kelurahan Tidar Utara | 2 |
| 17. | Kelurahan Tidar Selatan | 2 |
|  | Total Sampel | 34 |

Sumber:Diolah dari Litbang dan StatistikKota Magelang(2011)

* + 1. **Desain Analisis**

Gambar 4.4 menunjukkan penelitian dengan menggunakan metoda analisis statistik deskriptif dan regresi logistik multinomial. Analisis yang **pertama** adalah metoda statistik deskriptif digunakan dalam analisis profil masyarakat peserta kegiatan yang diselenggarakan dengan mengunakan dana DBHCHT dan profil pemangku kepentingan. Studi deskriptif menggunakan metoda numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2011: 37).

**Desain Analisis**

Profil

**Statistik Deskriptif**

* Rata-rata
* Distribusi
* Gambar
* *Pie Chart*
* *Bar Chart*

**Regresi Logistik Multinomial**

Kebijakan

Persepsi Masyarakat Terhadap

Kegiatan DBHCHT

**Statistik Deskriptif**

* Tabel Frekuensi
* Tab Silang
* *Chi Square* ( X2)

**Gambar 4.4. Desain Analisis**

Tahapan statistik deskriptif yang akan dilakukan adalah pertama menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik. Kedua meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi, dan bentuk (Santoso, 2000: 11-12). Dengan statistik deskriptif, kumpulan data diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain pemusatan data, penyebaran data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

Analisis yang **kedua** adalah menggunakan regresi logistik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang diperkirakan signifikan memprediksi persepsi masyarakat terhadap DBHCHT. Alat analisis yang dipakai dengan menggunakan model regresi logistik multinomial. Kelebihan metode regresi ini menurut Kuncoro (2011: 273) adalah:

* + 1. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, dan memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
    2. Variabel-variabel prediktor dalam regresi logistik bisa merupakan campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
    3. Regresi logistik sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel hasil diharapkan nonlinear dengan satu atau lebih variabel prediktor.

Persamaan umum regresi logistik dinyatakan sebagai berikut:

Ÿ (1)

Di mana Ÿ probabilitas yang diestimasi dengan kasus sebanyak i= 1, ....., n dan μadalah *the usual linear regression equation,* di mana

μ = A + b1.X1+b2.X2 + ..............+ bk.Xk (2)

dengan konstanta A, koefisien regresi bi, dan variabel-variabel prediktor Xj dengan jumlah k prediktor (j= 1,2,...., k)

Persamaan yang digunakan dalam analisis model regresi logistik multinomial adalah sebagai berikut:

Persepsi= β0 + β1.U+ β2.JK+ β3.P+ β4.K+b5.F+μ (3)

Variabel persepsi masyarakat dengan jumlah 26 item pertanyaan yang diukur menggunakan skala likert 0, 1, 2, 3, dan 4. Nilai 0 (tidak tahu), 1 (sangat tidak bermanfaat), 2 (tidak bermanfaat), 3 (bermanfaat), dan 4 (Sangat bermanfaat).

Variabel prediktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat (Persepsi) adalah Jenis Kelamin (JK), Umur (U), Pendidikan (P), Kegiatan (K), dan Frekuensi (F), dengan penjelasan sebagai berikut:

* + - 1. Tingkat Umur/Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk persepsi seseorang tentang berbagai aktivitas kehidupannya (Prayitno, 2008). Semakin matang seseorang semakin membentuk persepsi lebih obyektif dan independen. Umur adalah frekuensi ulang tahun terakhir responden pada saat penelitian. Pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal. Dengan kode nomor 1 (satu) di bawah 20 tahun, 2 (dua) 20-40 tahun, 3 (tiga) 40-60 tahun, 4 (empat) di atas 60 tahun.
      2. Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin). Jenis Kelamin adalah kondisi responden berdasar jenis kelamin laki-laki dan perempuan. *Sex­ role stereotypes* menurut Palmer & Kandasaami (1997) dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Manajerial stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita. Jenis kelamin laki-laki diperkirakan lebih obyektif, independen dan agresif dalam membentuk persepsi terhadap sesuatu dalam pertimbangan organisasi. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal. Perempuan menggunakan kode nomor 1 (satu) dan laki-laki menggunakan kode nomor 2 (dua).
      3. Pendidikan adalah pendidikan formal yang telah ditempuh responden pada saat penelitian. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi untuk menambah pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dikenyam oleh seseorang akan membentuk persepsi seseorang ke arah yang lebih positif terhadap sesuatu hal (Prayitno, 2008). Pengukuran variabel pendidikan ini menggunakan skala ordinal. Dengan kode nomor 1 (satu) SD, 2 (dua) SMP, 3 (tiga) SLTA, 4 (empat) Diploma, 5 (lima) Sarjana, dan 6 (enam) S2/S3
      4. Kegiatan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan dana DBHCHT yang diikuti responden. Keikutsertaan dalam kegiatan akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih baik, pemecahan masalah yang efektif, membantu dalam mendorong serta mencapai pengembangan dan kepercayaan diri, menyediakan informasi untuk memperbaiki pengetahuan kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi dan bersikap. Pengetahuan dan pengalaman akan memberikan persepsi yang obyektif terhadap sesuatu yang didapat selama mengikuti kegiatan. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal. Kode nomor 0 (nol) menunjukkan tidak tahu, 1 (satu) menunjukkan belum pernah dan 2 (dua) menunjukkan pernah.
      5. Frekuensi adalah jumlah/kali responden mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan dana DBHCHT. Semakin banyak kegiatan DBHCHT yang diikuti seseorang akan membentuk persepsi positif terhadap sesuatu hal. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal. Mengikuti kegiatan 1-2 kali menggunakan kode nomor 1 (satu), 3-4 kali menggunakan kode nomor 2 (dua), dan di atas 5 kali menggunakan kode 3 (tiga).

Analisis yang **ketiga** statistik deskriptif untuk kebijakan dilakukan dengan tabel frekuensi, tabulasi silang (*crosstab*), dan chi-square (X²).

Tabel distribusi frekuensi dibuat agar data yang telah dikumpulkan dalam jumlah yang sangat banyak dapat disajikan dalam bentuk yang jelas dan baik. Tabel distribusi frekuensi  dibuat untuk menyederhanakan bentuk dan jumlah data.

*Crosstab* (tabel silang) adalah sebuah tabel yang terdiri atas satu baris atau lebih dan satu kolom atau lebih. *Crosstab* adalah data input yang berskala nominal atau ordinal. Dalam penelitian ini tabulasi antara umur, gender/jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan seseorang, keikutsertaan kegiatan, dan jumlah kegiatan yang diikuti masing-masing dengan rekomendasi kebijakan tentang kemanfaatan kegiatan yang didanai dengan DBHCHT.

Uji *chi-square* (X²) digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel nominal atau apakah keduanya saling berkaitan. Secara statistik dengan uji chi-square (X²) yang merupakan pengujian nonparametrik digunakan jika normalitas distribusi tidak diasumsikan seperti dalam data nominal atau ordinal. Uji chi-square (X²) membandingkan frekuensi yang diduga (berdasarkan probabilitas) dan frekuensi yang teramati, dan statistik X² diperoleh dengan rumus:

(1)

Oi adalah frekuensi yang teramati dari sel ke-i dan Ei adalah frekuensi yang diduga (Sekaran, 2004: 293). Skala nominal yang digunakan pada penelitian ini adalah perolehan rekomendasi responden tentang kegiatan penggunaan DBHCHT dengan dua kategori dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Kategori tidak dilanjutkan diberi kode nomor 1 dan dilanjutkan diberi kode nomor 2.

**BAB 5**

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang profil responden, manfaat kegiatan, dan rekomendasi responden berdasarkan hasil survei dengan data primer yang berasal dari pengumpulan kuisioner dan wawancara. Hasil kuesioner dan wawancara tersebut memberikan gambaran tentang tentang profil responden yang meliputi lokasi, umur, pendidikan, jenis kelamin, keiikutsertaan kegiatan dan frekuensi mengikuti kegiatan. Bab ini juga menguraikan tentang persepsi masyarakat yang meliputi manfaat kegiatan yang didanai dengan DBHCHT serta rekomendasi tentang keberlanjutan kegiatan.

* 1. **PEROLEHAN SAMPEL PENELITIAN**

Jumlah kuesioner yang didistribusikan kepada para responden peserta kegiatan sebanyak 250 kuesioner peserta kegiatan dan pemangku masyarakat 40 kuisioner. Dari jumlah tersebut yang kembali sebanyak 226 kuesioner peserta kegiatan dan 208 yang layak dan 37 kuisioner pemangku masyarakat yang kembali dan layak. Dari jumlah tersebut terdapat 18 kuesioner yang dinyatakan tidak lolos verifikasi sehingga dianggap tidak layak untuk diolah. Adapun proses pendistribusian kuesioner secara ringkas disajikan dalam Tabel 5.1 berikut:

**Tabel 5.1**

**Proses Distribusi Responden**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Peserta Kegiatan | Pemangku Masyarakat |
| Populasi | 1248 | 36 |
| Kuesioner yang didistribusikan | 195 | 40 |
| Kuesioner yang diterima | 189 | 37 |
| Kuesioner yang valid | 171 | 37 |

Sumber : data primer diolah, 2012

* 1. **PROFIL RESPONDEN**
     1. **Lokasi Responden Berdasar Kecamatan/Kelurahan**

Di Tabel 5.2 menunjukkan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBHCHT berdasarkan sebaran geografis di setiap kecamatan dan kelurahan. Kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang diselenggarakan di luar sebaran geografis, karena pelaksanaan tidak melibatkan masyarakat di setiap kelurahan atau kecamatan namun melibatkan pegawai di dinas tertentu, siswa di sekolah tertentu dan masyarakat di kecamatan tertentu. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh DKK sebanyak 20 peserta, Dinas Pendidikan sebanyak 300 peserta, dan Bagian Hukum sebanyak 450 peserta.

**Tabel 5.2**

**Sebaran Peserta Kegiatan Menurut Kecamatan dan Kelurahan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kecamatan/Kelurahan** | **Peserta Kegiatan** | **%** | **Sampel Penelitian** | **Perolehan sampel** |
| **Magelang Selatan** |  |  |  |  |
| Jurangombo Selatan | 8 | 2,1 | 4 | 4 |
| Jurangombo Utara | 28 | 7,4 | 24 | 24 |
| Magersari | 13 | 3,4 | 5 | 5 |
| Rejowinangun Selatan | 61 | 16,1 | 21 | 21 |
| Tidar Selatan | 21 | 5,6 | 7 | 7 |
| Tidar Utara | 23 | 6,1 | 10 | 9 |
| **Magelang Tengah** |  |  |  |  |
| Kemirirejo | 14 | 3,7 | 6 | 6 |
| Cacaban | 28 | 7,4 | 9 | 7 |
| Magelang | 18 | 4,8 | 8 | 8 |
| Panjang | 30 | 7,9 | 14 | 14 |
| Gelangan | 10 | 2,6 | 6 | 6 |
| Rejowinangun Utara | 24 | 6,3 | 9 | 9 |
| **Magelang Utara** |  |  |  |  |
| Potrobangsan | 19 | 5,0 | 9 | 8 |
| Wates | 25 | 6,6 | 8 | 5 |
| Kedungsari | 12 | 3,2 | 4 | 4 |
| Kramat Selatan | 30 | 7,9 | 11 | 11 |
| Kramat Utara | 14 | 3,7 | 5 | 5 |
| **Jumlah** | 378 | 100 | **160** | **153** |

Sumber: Diolah dari data primer

Gambar 5.1 menunjukkan peserta kegiatan untuk 3 (tiga) kecamatan 40,7% berada di lokasi Magelang Selatan, 32,8% berada di kecamatan Magelang Tengah, dan 26,5% di kecamatan Magelang Utara.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.1. Peserta Kegiatan Per Kecamatan**

Dari Gambar 5.2 jika dilihat dari sebaran per kelurahan menunjukkan bahwa untuk kelurahan Rejowinangun Selatan keikutsertaan masyarakat menduduki peringkat tertinggi sebanyak 61 orang (16,1%), rata-rata dari seluruh kelurahan 22 orang (5,9%), sedangkan yang terendah adalah kelurahan Jurangombo Selatan sebanyak 8 orang (2,1%).

Sumber: Diolah dari data primer Gambar

**5.2. Sebaran Peserta Kegiatan per Kelurahan**

* + 1. **Profil Responden Berdasar Umur**

Analisis ini memberikan gambaran secara terperinci tentang profil responden mengenai umur. Berdasarkan penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, maka disajikan profil responden pada Gambar 5.3 sebagai berikut:

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.3. Profil Berdasarkan Umur**

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi sesuai dengan kelompok usia adalah responden dengan usia kurang dari 20 tahun sebesar 11,5%. Merupakan proporsi terbesar dengan jumlah 44,7 % pada usia antara 21-40 tahun. Usia ini adalah telah dewasa, pemikiran sudah matang, dan merupakan taraf usia paling produktif, sehingga diharapkan pada usia produktif ini dapat memberikan kontribusi optimal terhadap persepsi masyarakat. Kelompok usia 41-60 tahun sebanyak 36,1 %, sedangkan sisanya 7,7% pada usia di atas 60 tahun.

* + 1. **Profil responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Mendasarkan pada Gambar 5.4 menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi adalah perempuan sebanyak 95 orang (46, %) dan laki-laki sebanyak 113 orang (54%).

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.4 Profil Berdasarkan Jenis Kelamin**

* + 1. **Profil responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pada Gambar 5.5 menunjukkan responden yang berpartisipasi sesuai dengan tingkat pendidikan adalah responden dengan tingkat pendidikan SD, SLTP, SMU, diploma, S1, dan S2/S3. Pendidikan SLTA lebih banyak dibanding jenjang pendidikan lainnya.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.5 Profil Berdasarkan Pendidikan**

* + 1. **Profil responden berdasarkan Keikutsertaan Dalam Kegiatan**

Pada Gambar 5.6 menunjukkan keikutsertaan responden yang pernah mengikuti kegiatan menunjukkan jumlah paling banyak sebesar 120 orang (58%), sedangkan yang belum pernah sebanyak 74 orang (36%) dan paling sedikit tidak tahu sebanyak 14 orang (7%).

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.6 Profil Berdasarkan Keikutsertaan Kegiatan**

* + 1. **Profil responden berdasarkan Jumlah Kegiatan yang Diikuti**

Responden yang disurvei adalah responden yang pernah ikut dalam kegiatan DBHCHT, yang dikelompokkan dalam tiga kategori, yang meliputi 1-2 kali, 3-4 kali, dan lebih dari 5 kali kegiatan. Dari Gambar 5.7 menunjukkan bahwa responden yang pernah ikut dalam kegiatan paling banyak adalah yang mengikuti 1-2 kali kegiatan. Frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan ini dapat memberikan kontribusi optimal terhadap persepsi masyarakat, semakin sering mengikuti kegiatan berrarti semakin merasakan kebermanfaatan kegiatan yang diikuti.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.7 Profil Berdasarkan Jumlah Kegiatan**

* + 1. **Profil Responden Berdasar Jenis Kegiatan yang Diikuti**

Berdasarkan pada hasil survey dari 24 kegiatan yang diikuti oleh 208 responden di Gambar 5.8, kegiatan nomor 13 (pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) paling banyak diikuti responden sebesar 17%. Urutan berikutnya adalah kegiatan nomor 1 (pembinaan industri hasil tembakau), nomor 9 (pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit buat pekerja) masing-masing sebesar 16%. Urutan selanjutnya adalah kegiatan nomor 16 (penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat 15%, kegiatan nomor 2 (pembinaan lingkungan sosial industri hasil tembakau) 14%, kegiatan nomor 14 (penyebarluasan dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan siswa) 13%, kegiatan nomor 4 (pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan) 11%, kegiatan nomor 3 (pemberantasan batang kena cukai dan kegiatan nomor 12 (pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat) masing-masing 10%. Sisanya kegiatan yang lain berada di bawah 10%.

Gambar 4.7 Jenis Kegiatan yang Diikuti

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.8. Prosentase Kegiatan yang Diikuti**

* 1. **MANFAAT KEGIATAN**

Dari hasil pengumpulan data primer hasil survei pada 208 responden, responden yang memberikan tanggapan/menjawab pertanyaan kuesioner “Bermanfaat” atau “Sangat Bermanfaat” maka akan memberikan alasan kebermafatan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan dana DBHCHT. Terdapat tiga kategori sesuai dengan Gambar 5.9.

Gambar 5.9 menunjukkan bahwa 79 responden (27%) menjawab manfaat kegiatan dapat membuat usaha semakin maju, 81 responden (29%) kegiatan berdampak mendapatkan pekerjaan, dan sisanya 123 reponden (42%) manfaat lainnya kegiatan seperti mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan/meningkatkan keahlian membatik, menambah relasi, membantu ekonomi keluarga, menambah pengalaman serta memperluas daya kreasi, mendapatkan laba sebagai bekal dalam mencari pekerjaan lainnya.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.9. Alasan Manfaat Kegiatan**

* 1. **ANALISIS DENGAN METODE REGRESI LOGISTIK**

Metode yang digunakan dalam penelitian regresi logistik multinomial (*multinomial logistic regression)*. Regresi logistik multinomial merupakan model regresi untuk mendapatkan persepsi lebih dari dua.

Analisis model regresi logistik multinomial dilakukan dengan menggunakan variabel lebih dari dua persepsi. Pada penelitian ini, analisis untuk membedakan persepsi masyarakat tentang kegiatan yang meliputi tidak tahu, sangat tidak bermanfaat, tidak bermanfaat, bermanfaat, dan sangat bermanfaat.

Persamaan yang digunakan dalam analisis model regresi logistik multinomial adalah sebagai berikut:

Persepsi= β0 + β1.Umur+ β2.Jenis Kelamin+ β3.Pendidikan+ β4.Keikutsertaan Kegiatan+b5.Jumlah Kegiatan +μ (5.4)

Di mana persepsi dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. 0 = tidak tahu, yaitu tanggapan masyarakat tidak tahu/tidak mau tahu tentang kegiatan DBHCHT yang telah dilaksanakan
2. 1= Sangat tidak bermanfaat, yaitu tanggapan masyarakat tentang sangat tidak bermanfaatnya kegiatan DBHCHT yang telah dilaksanakan
3. 2= Tidak Bermanfaat, yaitu tanggapan masyarakat tentang tidak bermanfaatnya kegiatan DBHCHT yang telah dilaksanakan
4. 3= Bermanfaat, yaitu tanggapan masyarakat tentang kebermanfaatan kegiatan DBHCHT yang telah dilaksanakan
5. 4=Sangat Bermanfat, yaitu tanggapan masyarakat tentang sangat bermanfaatnya kegiatan DBHCHT yang telah dilaksanakan

Variabel-variabel prediktor yang digunakan untuk menentukan klasifikasi persepsi adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, keikutsertaan kegiatan, dan jumlah kegiatan yang diikuti. Hasil estimasi untuk observasi 208 orang dengan menggunakan regresi logistik multinomial dapat dilihat pada Tabel 5.3 sampai dengan Tabel 5.8.

**Tabel 5.3**

**Klasifikasi Kemampuan Prediksi Variabel Prediktor Terhadap Persepsi**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Observed | Klasifikasi (Predicted) | | | | | Percent Correct |
| Tidak Tahu | Sangat Tdk Bermanfat | Tidak Bermanfaat | Bermanfaat | Sangat Bermanfaat |
| Tidak Tahu | 0 | 0 | 0 | 30 | 0 | ,0% |
| Sangat Tdk Bermanfat | 0 | 0 | 0 | 11 | 0 | ,0% |
| Tidak Bermanfaat | 1 | 0 | 0 | 35 | 0 | ,0% |
| Bermanfaat | 0 | 0 | 0 | 123 | 0 | 100,0% |
| Sangat Bermanfaat | 0 | 0 | 0 | 8 | 0 | ,0% |
| Overall Percentage | ,5% | ,0% | ,0% | 99,5% | ,0% | 59,1% |

Sumber: Diolah dari data primer

Dari hasil *overall classification* untuk regressi logistik multinomial ternyata hasilnya baik, ditunjukkan pada Tabel 5.3 prosentase kebenaran klasifikasi untuk persepsi masyarakat tentang bermanfaat 100%, berarti untuk persepsi yang lain hasilnya menunjukkan 0%.

* + 1. **Uji Chi Square**

Hasil uji Chi-square dapat dilihat pada Tabel 5.4. Dari Tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa Chi-square tidak signifikan pada derajat 10% dengan nilai 27,853. Artinya model dengan hanya intercept tidak berbeda secara statistik dibandingkan dengan model yang hanya memasukkan semua variabel prediktor.

**Tabel 5.4**

**Model Fitting Information**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | Model Fitting Criteria | Likelihood Ratio Tests | | |
| -2 Log Likelihood | Chi-Square | Df | Sig. |
| Intercept Only | 345,114 |  |  |  |
| Final | 317,261 | 27,853 | 20 | ,113 |

Sumber: data primer yang diolah

* + 1. **Persepsi Masyarakat Tidak Tahu**

Hasil estimasi model regresi logistik multinomial untuk persepsi tidak tahu dapat dilihat pada Tabel 5.5. Hasil analisis Tabel 5.5 menunjukkan bahwa menurut kriteria statistik Wald, untuk seluruh klasifikasi persepsi masyarakat tidak tahu menunjukkan bahwa variabel Pendidikan signifikan pada alpha 1% (p-value=0,008) dengan nilai statistik Wald 7,056, koefisien regresi -1,032 dan variabel Kegiatan (keikutsertaan dalam kegiatan) signifikan pada alpha 10% (p-value=0,082) dengan nilai statistik Wald 3,033, koefisien regresi 2,198. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan dan Kegiatan mempunyai persepsi yang dapat diandalkan untuk meramalkan klasifikasi persepsi masyarakat pada posisi persepsi tidak tahu. Dengan demikian terdapat 2 predictor untuk menentukan persepsi masyarakat tidak tahu terhadap kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBHCHT yaitu pendidikan dan keikutsertaan kegiatan (kegiatan).

Hal tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa jumlah untuk 1000 masyarakat dilihat dari latar belakang pendidikan yang memberikan persepsi maka probabilitas masyarakat yang memberikan persepsi tidak tahu terhadap kegiatan yang dilakukan dengan dana DBHCHT mengalami penurunan sebesar -1,032%. Dan dilihat dari keikutsertaan kegiatan menunjukkan jika masyarakat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBGCHT maka akan meningkatkan sebesar 2,198% persepsi masyarakat tentang ketidaktahuan.

**Tabel 5.5.**

**Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Multinomial**

**Untuk Persepsi Tidak Tahu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persepsi**  **Tidak Tahu** | **Koefisien Regresi** | **Wald** | **Signifikan** |
| Intercept | -1,093 | ,159 | ,690 |
| UMUR (Umur) | ,286 | ,231 | ,631 |
| JK (Jenis Kelamin) | ,758 | ,774 | ,379 |
| PEND (Pendidikan) | -1,032 | 7,056 | ,008\*\*\* |
| KEG (Keikutsertaan Kegiatan) | 2,198 | 3,033 | ,082\* |
| JMLKEG (Jumlah Kegiatan yang diikuti) | 1,085 | 2,571 | ,109 |

\*\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 1%

\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 5%

\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 10%

Sumber: diolah dari data primer

* + 1. **Persepsi Masyarakat Sangat Tidak Bermanfaat**

Hasil estimasi model regresi logistik multinomial untuk persepsi sangat tidk bermanfaat dapat dilihat pada Tabel 5.6. Hasil analisis Tabel 5.6 menunjukkan bahwa menurut kriteria statistik Wald, untuk seluruh klasifikasi persepsi masyarakat sangat tidak bermanfaat menunjukkan bahwa variabel Pendidikan signifikan pada alpha 5% (p-value=0,027) dengan nilai statistik Wald 4,861, koefisien regresi -1,032. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan mempunyai persepsi yang dapat diandalkan untuk meramalkan klasifikasi persepsi masyarakat pada posisi persepsi sangat tidak bermanfaat. Dengan demikian terdapat 1 predictor untuk menentukan persepsi masyarakat bahwa kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBHCHT sangat tidak bermanfaat yaitu pendidikan.

Hal tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa jumlah untuk 1000 masyarakat dilihat dari latar belakang pendidikan yang memberikan persepsi maka probabilitas masyarakat yang memberikan persepsi sangat tidak bermanfaat terhadap kegiatan yang dilakukan dengan dana DBHCHT mengalami penurunan sebesar -1,032%.

**Tabel 5.6**

**Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Multinomial**

**Untuk Persepsi Sangat Tidak Bermanfaat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persepsi**  **Tidak Tahu** | **Koefisien Regresi** | **Wald** | **Signifikan** |
| Intercept | -,715 | ,055 | ,815 |
| UMUR (Umur) | -,317 | ,220 | ,639 |
| JK (Jenis Kelamin) | ,765 | ,592 | ,441 |
| PEND (Pendidikan) | -1,032 | 4,861 | ,027\*\* |
| KEG (Keikutsertaan Kegiatan) | 2,112 | 2,573 | ,109 |
| JMLKEG (Jumlah Kegiatan yang diikuti) | 1,167 | 2,620 | ,106 |

\*\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 1%

\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 5%

\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 10%

Sumber: diolah dari data primeR

* + 1. **Persepsi masyarakat Tidak Bermanfaat**

Hasil estimasi model regresi logistik multinomial untuk persepsi tidak bermanfaat dapat dilihat pada Tabel 5.7. Hasil analisis Tabel 5.7 menunjukkan bahwa menurut kriteria statistik Wald, untuk seluruh klasifikasi persepsi masyarakat tidak bermanfaat menunjukkan bahwa variabel Pendidikan signifikan pada alpha 5% (p-value=0,015) dengan nilai statistik Wald 5,880, koefisien regresi -0,928 dan variabel Kegiatan (keikutsertaan dalam kegiatan) signifikan pada alpha 10% (p-value=0,085) dengan nilai statistik Wald 2,958, koefisien regresi 2,161. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan dan Kegiatan mempunyai persepsi yang dapat diandalkan untuk meramalkan klasifikasi persepsi masyarakat pada posisi persepsi tidak bermanfaat. Dengan demikian terdapat 2 predictor untuk menentukan persepsi masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBHCHT tidak bermanfaat yaitu pendidikan dan keikutsertaan kegiatan (kegiatan).

Hal tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa jumlah untuk 1000 masyarakat dilihat dari latar belakang pendidikan yang memberikan persepsi maka probabilitas masyarakat yang memberikan persepsi tidak bermanfaat terhadap kegiatan yang dilakukan dengan dana DBHCHT mengalami penurunan sebesar -1,928%. Dan dilihat dari keikutsertaan kegiatan menunjukkan jika masyarakat mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBGCHT maka akan meningkatkan sebesar 2,161% persepsi masyarakat tentang tidak manfaat.

**Tabel 5.7.**

**Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Multinomial**

**Untuk Persepsi Tidak Bermanfaat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persepsi**  **Tidak Tahu** | **Koefisien Regresi** | **Wald** | **Signifikan** |
| Intercept | -,955 | ,124 | ,725 |
| UMUR (Umur) | -,051 | ,007 | ,931 |
| JK (Jenis Kelamin) | 1,372 | 2,561 | ,109 |
| PEND (Pendidikan) | -,928 | 5,880 | ,015\*\* |
| KEG (Keikutsertaan Kegiatan) | 2,161 | 2,958 | ,085\* |
| JMLKEG (Jumlah Kegiatan yang diikuti) | ,734 | 1,171 | ,279 |

\*\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 1%

\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 5%

\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 10%

Sumber: diolah dari data primer

* + 1. **Persepsi masyarakat Bermanfaat**

Hasil estimasi model regresi logistik multinomial untuk persepsi sangat bermanfaat dapat dilihat pada Tabel 5.8. Hasil analisis Tabel 5.8 menunjukkan bahwa menurut kriteria statistik Wald, untuk seluruh klasifikasi persepsi masyarakat bermanfaat menunjukkan bahwa variabel Pendidikan signifikan pada alpha 5% (p-value=0,024) dengan nilai statistik Wald 5,089, koefisien regresi -0,788. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan mempunyai persepsi yang dapat diandalkan untuk meramalkan klasifikasi persepsi masyarakat pada posisi persepsi bermanfat. Dengan demikian terdapat 1 predictor untuk menentukan persepsi masyarakat bahwa kegiatan yang diselenggarakan dengan dana DBHCHT bermanfaat yaitu pendidikan.

Hal tersebut juga dapat diinterpretasikan bahwa jumlah untuk 1000 masyarakat dilihat dari latar belakang pendidikan yang memberikan persepsi maka probabilitas masyarakat yang memberikan persepsi bermanfaatnya kegiatan yang dilakukan dengan dana DBHCHT mengalami penurunan sebesar -0,778%.

**Tabel 5.8.**

**Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Multinomial**

**Untuk Persepsi Bermanfaat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Persepsi**  **Tidak Tahu** | **Koefisien Regresi** | **Wald** | **Signifikan** |
| Intercept | ,842 | ,109 | ,742 |
| UMUR (Umur) | ,263 | ,223 | ,636 |
| JK (Jenis Kelamin) | ,690 | ,763 | ,382 |
| PEND (Pendidikan) | -,788 | 5,089 | ,024\*\* |
| KEG (Keikutsertaan Kegiatan) | 1,876 | 2,330 | ,127 |
| JMLKEG (Jumlah Kegiatan yang diikuti) | ,550 | ,711 | ,399 |

\*\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 1%

\*\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 5%

\*Signifikasi statistik pada *cofidence interval* 10%

Sumber: Diolah dari data primer

* 1. **REKOMENDASI KEBIJAKAN KEGIATAN DENGAN DBHCHT**
     1. **Distribusi Frekuensi**

Pada bagian ini dari 208 responden memberikan rekomendasi kegiatan terkait dengan penggunaan dana DBHCHT. Pada Gambar 5.10 menunjukkan bahwa sebagian dari mereka menjawab “Tidak Tahu” dengan kegiatan yang telah dilaksanakan antara 16-39%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi kegiatan yang kurang merata yang telah dirasakan oleh masyarakat di daerah Industri Hasil Tembakau (IHT).

Rekomendasi kebijakan untuk setiap kegiatan dapat dilihat di Tabel Gambar 5.10 s/d 5.12. Dan kode kegiatan dapat dilihat di Lampiran 2.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.10. Prosentase Jawaban Tidak Tahu**

Pada Gambar 5.11 menunjukkan bahwa masyarakat memberikan rekomendasi kegiatan untuk “dilanjutkan” dari seluruh kegiatan. Rata-rata antara 59-80% menjawab kegiatan untuk dilanjutkan, hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan perlu dilakukan lebih optimal.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.11. Prosentase Jawaban Dilanjutkan**

Pada Gambar 5.12 hasilnya antara 2-13% mereka menjawab kegiatan untuk “tidak dilanjutkan”. Dan hanya kegiatan 19 yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan DBHCHT sebesar 19%. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini.

Sumber: Diolah dari data primer

**Gambar 5.12. Prosentase Jawaban Tidak Dilanjutkan**

* + 1. **Analisis kebijakan dengan *Crosstab* (tabulasi silang) dan *chi square***
       1. **Umur**

Dari hasil pengumpulan data primer di lapangan Tabel 5.9 menunjukkan hubungan antara umur peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Dilihat dari sebaran data, rata-rata umur peserta kegiatan dan pemangku masyarakat 21-40 tahun sebanyak 93 orang dan sebagian besar memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan. Kemudian diikuti oleh umur 41-60 sebanyak 74 orang.

**Tabel 5.9. Tabulasi Silang Antara Umur dengan Rekomendasi Kebijakan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Umur Peserta Kegiatan dan Pemangku Masyarakat | Rekomendasi Kebijakan | | | Total |
| Tidak tahu | Dilanjutkan | Tidak Dilanjutkan |
| **≤20** | 2 | 22 | 0 | 24 |
| **21-40** | 21 | 69 | 3 | 93 |
| **41-60** | 15 | 57 | 2 | 74 |
| **>60** | 1 | 16 | 0 | 17 |
| **Total** | 39 | 164 | 5 | 208 |

Sumber: Diolah dari data primer

Mendasarkan uji *Chi-Squares* pada Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Squares* sebesar 6.273 dengan probabilitas 0,393 berada di atas 10%, maka disimpulkan bahwa antara umur dengan rekomendasi kebijakan tidak terdapat hubungan.

**Tabel 5.10**

**Uji Chi-Square Umur**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 6,273(a) | 6 | ,393 |
| Likelihood Ratio | 8,058 | 6 | ,234 |
| Linear-by-Linear Association | ,022 | 1 | ,883 |
| N of Valid Cases | 208 |  |  |

Sumber: Diolah dari data primer

* + - 1. **Jenis Kelamin**

Dari hasil pengumpulan data primer di lapangan Tabel 5.11 menunjukkan hubungan antara Jenis Kelamin peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Dilihat dari sebaran data, rata-rata Jenis Kelamin peserta kegiatan dan pemangku masyarakat didominasi Laki-laki sebanyak 116 orang dan 98 orang memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan. Kemudian diikuti oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 92 orang dan memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan sebanyak 66 orang.

**Tabel 5.11. Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan**

**Rekomendasi Kebijakan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin Peserta Kegiatan dan Pemangku Masyarakat | Rekomendasi Kebijakan | | | Total |
| Tidak tahu | Dilanjutkan | Tidak Dilanjutkan |
| **Perempuan** | 22 | 66 | 4 | 92 |
| **Laki-Laki** | 17 | 98 | 1 | 116 |
| **Total** | 39 | 164 | 5 | 208 |

Sumber: Diolah dari data primer

Mendasarkan uji *Chi-Squares* pada Tabel 5.12 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Squares* sebesar 5.996 dengan probabilitas 0,05. Dengan probalitas sebesar 10% maka disimpulkan bahwa antara jenis kelamin dengan rekomendasi kebijakan terdapat hubungan.

**Tabel 5.12. Uji Chi-Square Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 5,996(a) | 2 | ,050 |
| Likelihood Ratio | 6,079 | 2 | ,048 |
| Linear-by-Linear Association | ,920 | 1 | ,337 |
| N of Valid Cases | 208 |  |  |

Sumber: Diolah dari data primer

* + - 1. **Pendidikan**

Dari hasil pengumpulan data primer di lapangan Tabel 5.13 menunjukkan hubungan antara Pendidikan peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Dilihat dari sebaran data, rata-rata Pendidikan peserta kegiatan dan pemangku masyarakat didominasi pendidikan SLTA sebanyak 111 orang dan 86 orang memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan. Kemudian diikuti oleh pendidikan SLTP dan S1 masing-masing sebanyak 38 orang dan dan 25 orang. Mereka memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan masing-masing sebanyak 29 dan 21 orang.

**Tabel 5.13. Tabulasi Silang Antara Pendidikan dengan**

**Rekomendasi Kebijakan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pendidikan Peserta Kegiatan dan Pemangku Masyarakat | Rekomendasi Kebijakan | | | Total |
| Tidak tahu | Dilanjutkan | Tidak Dilanjutkan |
| SD | 5 | 18 | 0 | 23 |
| SLTP | 8 | 29 | 1 | 38 |
| SLTA | 23 | 86 | 2 | 111 |
| Diploma | 0 | 9 | 1 | 10 |
| S1 | 3 | 21 | 1 | 25 |
| S2/S3 | 0 | 1 | 0 | 1 |
| Total | 39 | 164 | 5 | 208 |

Sumber: Diolah dari data primer

Mendasarkan uji *Chi-Squares* pada Tabel 5.14 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Squares* sebesar 6.892 dengan probabilitas sebesar 0,736 berada di atas 10%, maka disimpulkan bahwa antara pendidikan dengan rekomendasi kebijakan tidak terdapat hubungan.

**Tabel 5.14. Uji Chi-Square Pendidikan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 6,892(a) | 10 | ,736 |
| Likelihood Ratio | 8,494 | 10 | ,581 |
| Linear-by-Linear Association | 2,436 | 1 | ,119 |
| N of Valid Cases | 208 |  |  |

Sumber: Diolah dari data primer

* + - 1. **Keikutsertaan Kegiatan**

Dari hasil pengumpulan data primer di lapangan Tabel 5.15 menunjukkan hubungan antara keikutsertaan peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Dilihat dari sebaran data, rata-rata keikutsertaan peserta kegiatan dan pemangku masyarakat didominasi oleh peserta yang pernah ikut sebanyak kegiatan 120 orang dan 95 orang memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan. Kemudian diikuti oleh pendidikan SLTP dan S1 masing-masing sebanyak 38 orang dan dan 25 orang. Mereka memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan masing-masing sebanyak 29 dan 21 orang.

**Tabel 5.15. Tabulasi Silang Antara Keikutsertaan Kegiatan**

**dengan Rekomendasi Kebijakan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Keikutsertaan  Peserta Kegiatan dan Pemangku Masyarakat | Rekomendasi Kebijakan | | | Total |
| Tidak tahu | Dilanjutkan | Tidak Dilanjutkan |
| Pernah | 22 | 95 | 3 | 120 |
| Belum Pernah | 11 | 61 | 2 | 74 |
| Tidak Tahu | 6 | 8 | 0 | 14 |
| Total | 39 | 164 | 5 | 208 |

Sumber: Diolah dari data primer

Mendasarkan uji *Chi-Squares* pada Tabel 5.16 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Squares* sebesar 6.273 dengan probabilitas sebesar 0,180 berada di atas 10%, maka disimpulkan bahwa antara keikutsertaan kegiatan dengan rekomendasi kebijakan tidak terdapat hubungan.

**Tabel 5.16. Uji Chi-Square Keikutsertaan Kegiatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 6,273(a) | 4 | ,180 |
| Likelihood Ratio | 5,573 | 4 | ,233 |
| Linear-by-Linear Association | 1,260 | 1 | ,262 |
| N of Valid Cases | 208 |  |  |

Sumber: Diolah dari data primer

* + - 1. **Jumlah Kegiatan yang diikuti**

Dari hasil pengumpulan data primer di lapangan Tabel 5.17 menunjukkan hubungan antara jumlah kegiatan yang diikuti oleh peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Dilihat dari sebaran data, rata-rata jumlah kegiatan yang diikuti peserta kegiatan dan pemangku masyarakat didominasi peserta yang pernah mengikuti kegiatan 1-2 kali sebanyak 101 orang dan 78 orang memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan. Sedangkan yang belum pernah mengikuti kegiatan 66 orang dan mereka memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan sebanyak 58 orang.

**Tabel 5.17. Tabulasi Silang Antara Jumlah Kegiatan dengan**

**Rekomendasi Kebijakan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Jml Keg. Yang dikikuti  Peserta Kegiatan dan Pemangku Masyarakat | Rekomendasi Kebijakan | | | Total |
| Tidak tahu | Dilanjutkan | Tidak Dilanjutkan |
| 0 | 6 | 58 | 2 | 66 |
| 1-2 | 22 | 78 | 1 | 101 |
| 3-4 | 6 | 12 | 1 | 19 |
| >5 | 5 | 16 | 1 | 22 |
| Total | 39 | 164 | 5 | 208 |

Sumber: Diolah dari data primer

Mendasarkan uji *Chi-Squares* pada Tabel 5.18 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Squares* sebesar 9,060 dengan probabilitas sebesar 0,170 berada di atas 10%, maka disimpulkan bahwa antara keikutsertaan kegiatan dengan rekomendasi kebijakan tidak terdapat hubungan.

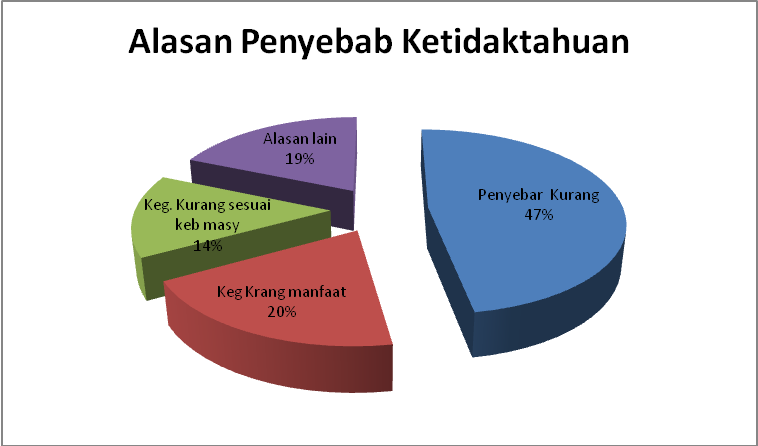
**Tabel 5.18. Uji Chi-Square Keikutsertaan Kegiatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Value | Df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| Pearson Chi-Square | 9,060(a) | 6 | ,170 |
| Likelihood Ratio | 9,518 | 6 | ,146 |
| Linear-by-Linear Association | 2,804 | 1 | ,094 |
| N of Valid Cases | 208 |  |  |

Sumber: Diolah dari data primer

* 1. **PENYEBAB KETIDAKTAHUAN MASYARAKAT**

Mendasarkan pada Gambar 5.13 penyebab ketidaktahuan masyarakat karena beberapa alasan. Alasan paling besar adalah penyebarluasan informasi kurang sebesar 47%, kebutuhan kurang sesuai kebutuhan masyarakat 14%, kegiatan kurang bermanfaaat 20%, dan alasan lain 19%. Alasan lain ini meliputi kurang transparansi terhadap masyarakat, karena tidak ada penyaluran dalam pekerjaan dan supaya bisa dilanjutkan kembali, arah kegiatan yang belum jelas, informasi hanya terbatas pada masyarakat tertentu.



**Gambar 5.13. Penyebab Ketidaktahuan**

Sumber: Data primer yang diolah

* 1. **PEMBAHASAN**
     1. **Merumuskan persepsi masyarakat terhadap program/kegiatan pemerintah kota Magelang atas penggunaan DBHCHT.**

Hasil *overall classification* untuk regressi logistik multinomial ternyata hasilnya baik, hal ini ditunjukkan prosentase kebenaran klasifikasi untuk persepsi masyarakat tentang bermanfaat 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya persepsi masyarakat terhadap kegiatan DBHCHT menunjukkan bermanfaat. Mendasarkan dari analisis regresi multinomial logistik, persepsi masyarakat tentang kegiatan yang diselenggarakan dengan menggunakan DBHCHT ditentukan oleh beberapa variabel yang signifikan secara statistik yaitu pendidikan dan kegiatan (keikutsertaan dalam kegiatan). Variabel pendidikan mampu meramalkan pada semua tingkat klasifikasi persepsi masyarakat yang meliputi klasifikasi tidak tahu, sangat tidak bermanfaat, tidak bermanfaat, dan bermanfaat. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986: 54). Sugiharto (2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan dan keikutsertaan kegiatan adalah faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang DBHCHT.

Hal ini juga didukung oleh Prayitno (2008) menunjukkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mempermudah penyerapan informasi untuk menambah pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dikenyam oleh seseorang akan membentuk persepsi seseorang ke arah yang lebih positif terhadap sesuatu hal, sedangkan variabel kegiatan hanya mampu meramalkan pada tingkat klasifikasi persepsi tidak tahu dan tidak bermanfaat. Keikutsertaan dalam kegiatan akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang lebih baik, pemecahan masalah yang efektif, membantu dalam mendorong serta mencapai pengembangan dan kepercayaan diri, menyediakan informasi untuk memperbaiki pengetahuan kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi dan bersikap. Pengetahuan dan pengalaman akan memberikan persepsi yang obyektif terhadap sesuatu yang didapat selama mengikuti kegiatan. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi klasifikasi persepsi semakin menunjukkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan dengan mengunakan DBHCHT semakin bermanfaat.

Sedangkan variabel umur, jenis kelamin, dan frekuensi kegiatan tidak terjadi hubungan signifikan secara statistik, karena nilai probalitas berada di atas 10%, hal ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2008) penelitian tentang Persepsi Masyarakat tentang Keikutsertaan Wanita dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman hasilnya Persepsi masyarakat tentang partisipasi wanita dalam pengelolaan hutan sosial tidak berkorelasi dengan usia, pendidikan (formal dan non formal), pengalaman, aktivitas sosialisasi, dan kebudayaannya.

* + 1. **Mengetahui sejauhmana program/kegiatan DBHCHT Kota Magelang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Magelang.**

Gambar 5.9 menunjukkan bahwa 79 responden (27%) menjawab manfaat kegiatan dapat membuat usaha semakin maju, 81 responden (29%) kegiatan berdampak mendapatkan pekerjaan, dan sisanya 123 reponden (42%) manfaat lainnya kegiatan seperti mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan/meningkatkan keahlian membatik, menambah relasi, membantu ekonomi keluarga, menambah pengalaman serta memperluas daya kreasi, mendapatkan laba sebagai bekal dalam mencari pekerjaan lainnya, memberikan kemudahan bagi para pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya, dapat mempersiapkan tenaga kerja yang siap kerja/siap pakai, dan dapat menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar, memperluas daya kreasi, dengan mengikuti pelatihan berdampak usaha semakin maju, membuka peluang baru peningkatan kualitas SDM dan kemampuan IKM, dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan ketrampilan para pekerja, usaha semakin diketahui banyak orang dan produksi semakin bertambah, peningkatan penghasilan petani tembakau dan kemandirian, masyarakat menjadi jera membeli rokok cukai ilegal, peningkatan pajak, transparansi, dan dukungan sarana, mengembangkan usaha secara mandiri, membuka peluang pekerjaan bagi orang lain, dan menambah penghasilan, mengkontrol jumlah pedagang kaki lima, mampu memproduksi sendiri, memperoleh pekerjaan sebagai bengkel mobil, meningkatkan ketrampilan menjahit, meningkatkan ketrampilan tata rias, menjadi lebih tahu bahaya dari merokok, dapat mengurangi masyarakat dalam mengkonsumsi rokok, dan untuk mengetahui dampak merokok, dana cukai bisa untuk membantu masyarakat melalui pelatihan, mendapatkan tambahan ilmu dan ketrampilan/meningkatkan keahlian, menambah modal, mengurangi angka kemiskinan, mengetahui bahaya merokok, meningkatkan kesehatan, derajat hidup, kesejahteraan, dan pembangunan masyarakat, hasil petani tembakau meningkat, dan membantu para pengusaha maupun para pencari kerja.

* + 1. **Menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan untuk program penggunaan DBHCHT Kota Magelang periode berikutnya.**

Mendasarkan hasil distribusi frekuensi dari 208 responden memberikan rekomendasi sebagian dari mereka menjawab “Tidak Tahu” dengan kegiatan yang telah dilaksanakan antara 16-39%. Alasan paling besar adalah penyebarluasan kurang sebesar 47%, kebutuhan kurang sesuai kebutuhan masyarakat 14%, kegiatan kurang bermanfaaat 20%, dan alasan lain 19%. Alasan lain ini meliputi kurang transparansi terhadap masyarakat, karena tidak ada penyaluran dalam pekerjaan dan supaya bisa dilanjutkan kembali, arah kegiatan yang belum jelas, dan informasi hanya terbatas pada masyarakat tertentu. Terlihat Gambar 5.2 dari sebaran per kelurahan menunjukkan bahwa untuk kelurahan Rejowinangun Selatan keikutsertaan masyarakat menduduki peringkat tertinggi sebanyak 61 orang (16,1%), rata-rata dari seluruh kelurahan 22 orang (5,9%), sedangkan yang terendah adalah kelurahan Jurangombo Selatan sebanyak 8 orang (2,1%). Begitu juga dari sebaran per kecamatan pada Gambar 5.1 menunjukkan peserta kegiatan untuk 3 (tiga) kecamatan 40,7% berada di lokasi Magelang Selatan, 32,8% berada di kecamatan Magelang Tengah, dan 26,5% di kecamatan Magelang Utara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya informasi dan peserta kegiatan dilihat per kelurahan ataupun kecamatan.

Dan masyarakat memberikan rekomendasi kegiatan untuk “dilanjutkan” dari seluruh kegiatan. Rata-rata antara 59-80% menjawab kegiatan untuk dilanjutkan, hal ini menunujukkan pentingnya kegiatan perlu dilakukan lebih optimal. Sedangkan mereka yang menjawab kegiatan untuk “tidak dilanjutkan” antara 2-13%. Untuk kegiatan yang tidak dilanjutkan tersebut, prosentase tertinggi pada kegiatan 19 yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan DBHCHT sebesar 19%. Hal ini terjadi disebabkan tidak adanya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini. Diharapkan untuk periode berikutnya kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan DBHCHT selalu melibatkan masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa masyarakat adalah sebagai pihak pengguna langsung, yang dampak kemanfatannya mereka rasakan. Hal ini diharapkan memberikan kontribusi perbaikan-perbaikan lebih optimal.

Mendasarkan pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan Disperindag Pemerintah Kota Magelang termasuk kegiatan pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan bidang cukai, dan pemberantasan barang kena cukai ilegal. Sebagian besar peserta kegiatan menyatakan bermanfaat. Semestinya penyelenggaraan untuk periode perikutnya lebih dioptimalkan, hal ini terlihat pada Gambar 5.11 menunjukkan bahwa masyarakat memberikan rekomendasi kegiatan untuk “dilanjutkan” dari seluruh kegiatan. Rata-rata antara 59-80% menjawab kegiatan untuk dilanjutkan, hal ini menunujukkan pentingnya kegiatan perlu dilakukan lebih optimal. Kalau dilihat bahwa sebagian besar pengusaha rokok di Kota Magelang adalah Tembakau Iris (TIS), Cerutu (CRT), Klobot (KLB), Kelembak Menyan (KLM), dan Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL), yang masuk pada kategori jenis UKM, sebagaimana kebijakan Menteri Keuangan (Menkeu) menetapkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 167/PMK.011/2011 tentang Perubahan Ketiga Atas PMK Nomor 181/PMK.011/2009 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau, dengan ketentuan tarif cukainya mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2012. Kebijakan cukai ini dibuat dalam rangka mencapai target penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2012 dari sektor cukai hasil tembakau, yakni sebesar Rp 72 triliun terkait dengan hal tersebut terjadi kenaikan cukai rokok, terkecuali tarif cukai untuk hasil tembakau jenis Tembakau Iris (TIS), Cerutu (CRT), Klobot (KLB), Kelembak Menyan (KLM), dan Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL) tidak dilakukan perubahan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: *(i)* untuk melindungi tenaga kerja; *(ii)* segmentasi pemasaran terbatas, dan *(iii)* produksi relatif tidak mengalami pertumbuhan.

Kegiatan peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, dan produksi pertanian, yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian. Meskipun pada Tabel 3.2 menunjukkan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani hanya sekitar 226 orang yang memiliki prosentase hampir 0% dari seluruh jumlah penduduk di tahun 2011 (Gambar 3.6), tetapi dari 12 orang responden sebagai petani yang mengikuti kegiatan, 4 responden menjawab bermanfaat untuk memajukan usaha sebanyak 8 responden menjawab mendapatkan pekerjaan (meningkatkan produktivitas sebagai petani). Kegiatan ini seharusnya dapat diselenggarakan lebih optimal mengingat ketentuan peraturan Wali Kota Magelang No. 42 tahun 2011 tentang pedoman umum penggunaan DBHCHT di Kota Magelang bagian kedua tentang Peningkatan Kualitas Bahan Baku pada pasal 5 dan 6. Begitu juga harus disesukan dengan Misi Pembangunan Kota Magelang Tahun 2010-2015, pada misi ke-3 yang berisi memperkuat dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian kerakyatan dengan mengoptimalkan potensi daerah yang didukung oleh kemandirian masyarakat. Dengan strategi mengoptimalkan pembinaan kelompok petani dengan arah kebijakan meningkatkan frekuensi pertemuan kelompok petani dan peningkatan kualitas muatan pelatihan

Begitu pula adanya potensi yang dimiliki dengan tingkat PDRB di Tabel 3.4 Industri berbasis tembakau terlihat dari Sektor Indutri Pengolahan. Pada tahun 2010, kontribusi industri pengolahan terhadap total PDRB sebesar 3,35% atau sebesar Rp 3,4 milyar lebih, dan terlihat dari Table 3.5 terlihat sumbangan sektor Industri Pengolahan di Kota Magelang tahun 2010. Industri berbasis tembakau termasuk dalam subsektor industri makanan, minuman dan tembakau. Sumbangan subsektor industri makanan, minuman dan tembakau pada tahun 2010 mencapai 35,8%, di Tabel 3.6 menunjukkan kontribusi PDRB Kota Magelang terhadap PDRB Jawa Tengah pada tahun 2010. Kontribusi PDRB Kota Magelang terhadap PDRB Jawa Tengah pada tahun 2010 sebesar 0,6%. Industri berbasis tembakau terlihat dari Sektor Indutri Pengolahan. Kontribusi industri pengolahan Kota Magelang tahun 2010 terhadap industri pengolahan Jawa Tengah sebesar 0,06%. Optimalisasi potensi yang dimiliki kota Magelang dilihat dari sektor ini cukup bagus Rp 3,4 milyar lebih, hal ini salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian daerah melalui perusahaan yang ada didaerah.

Kegiatan Sosialisasi produk hukum pemerintah pusat/provinsi yang diselenggarakan oleh bagian hukum. Dari 20 responden yang mengisi kuisioner, hanya 2 yang bisa diolah karena data yang diisikan tidak lengkap. Tetapi mendasarkan dari masukan seluruh responden 80% menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi ini untuk dilanjutkan

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Disnakertransos. Sebagian besar masyarakat memberikan rekomendasi kegiatan untuk “dilanjutkan” dari seluruh kegiatan. Rata-rata antara 72 s/d 80% menjawab kegiatan untuk dilanjutkan, hal ini menunujukkan pentingnya kegiatan perlu dilakukan lebih optimal, dan mereka menjawab manfaat kegiatan

Hasil analisis dengan Tabulasi Silang (*Crosstab*) menunjukkan hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, keikutsertaan kegiatan, dan jumlah kegiatan peserta kegiatan dan pemangku masyarakat dengan rekomendasi kebijakan atas kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan dana DBHCHT. Sebaran data mendasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, keikutsertaan kegiatan, dan jumlah kegiatan yang diikuti peserta kegiatan dan pemangku masyarakat sebagian besar memberikan rekomendasi kegiatan untuk dilanjutkan.

Sedangkan analisis dengan menggunakan *Chi-square* menunjukkan bahwa hanya variabel jenis kelamin saja yang terdapat hubungan dengan rekomendasi kebijakan. Mendasarkan pada Gambar 5.4 menunjukkan bahwa responden yang berpartisipasi adalah perempuan sebanyak 95 orang (46, %) dan laki-laki sebanyak 113 orang (54%). Hal ini sesuai dengan *Sex­ role stereotypes* menurut Palmer & Kandasaami (1997) dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Manajerial stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita. Jenis kelamin laki-laki diperkirakan lebih obyektif, independen dan agresif dalam membentuk persepsi terhadap sesuatu dalam pertimbangan organisasi.

**BAB 6**

**KESIMPULAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan persepsi masyarakat terhadap program/kegiatan pemerintah kota Magelang atas penggunaan DBHCHT, mengetahui sejauhmana program/kegiatan DBHCHT Kota Magelang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kota Magelang dan menyusun rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan untuk program penggunaan DBHCHT Kota Magelang periode berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Presepsi masyarakat terhadap kegiatan DBHCHT Kota Magelang adalah kegiatan DBHCHT bermanfaat. Hal ini ditunjukkan oleh Hasil *overall classification* untuk regressi logistik multinomial ternyata hasilnya baik, hal ini ditunjukkan prosentase kebenaran klasifikasi untuk persepsi masyarakat tentang bermanfaat 100%. Variabel pendidikan dan keikutertaan dalam kegiatan merupakan variabel yang mampu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kegiatan DBHCHT. Sedangkan variabel umur, jenis kelamin, dan frekuensi kegiatan tidak terjadi hubungan signifikan secara statistik, karena nilai probalitas berada di atas 10%.
2. Secara umum kegiatan DBHCHT Kota Magelang sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena kegiatan tersebut bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh 79 responden (27%) menjawab manfaat kegiatan dapat membuat usaha semakin maju, 81 responden (29%) kegiatan berdampak mendapatkan pekerjaan, dan sisanya 123 reponden (42%) manfaat lainnya. Selain itu juga ditunjukkan dari jawaban alasan ketidaktahuan responden terhadap kegiatan ini yang disebabkan oleh kegiatan kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat hanya 14%.
3. Secara umum masyarakat merekomendasikan seluruh kegiatan untuk dilanjutkan. Hal ini terlihat dari rata-rata antara 59-80% responden menjawab kegiatan untuk “dilanjutkan”, sedangkan mereka yang menjawab kegiatan untuk “tidak dilanjutkan” antara 2-13%. Namun demikian masyarakat menghendaki memberian informasi atau sosialisasi yang lebih luas dan merata serta lebih membuka kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan.

**BAB 7**

**MANAJEMEN PENELITIAN**

**7.1 PERSONALIA PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan secara tim dengan susunan sebagai berikut:

1. Reviewer/Pengkaji
   1. Nama dan Gelar : Prof. Mudrajad Kuncoro, Ph.D
   2. Gol/NIS : IVb/ 19650904 199103 1 004
   3. Bidang Keahlian : Ilmu Ekonomi dan Pembangunan
   4. Institusi : Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Gadjah Mada

1. Penanggung Jawab
   1. Nama dan Gelar : Drs. Dahli Suhaeli, MM
   2. Gol/NIS : IIId/915905025
   3. Jabatan : Lektor
   4. Bidang Keahlian : Manajemen SDM
   5. Tempat Penelitian : Kota Magelang
   6. Waktu yang tersedia : 16 jam/minggu
2. Ketua Peneliti
   1. Nama dan Gelar : Lilik Andriyani, SE, Msi
   2. Gol/NIS : IIId/987208120
   3. Jabatan : Lektor
   4. Bidang Keahlian : Akuntansi Sektor Publik
   5. Tempat Penelitian : Kota Magelang
   6. Waktu yang tersedia : 16 jam/minggu
3. Anggota Peneliti
4. Nama dan Gelar : Mulato Santosa, SE, M.Sc
5. Gol/NIS : IIIa/07606019
6. Jabatan : Asisten Ahli
7. Bidang Keahlian : Manajemen Strategik & Kewirausahaan
8. Tempat Penelitian : Kota Magelang
9. Waktu yang tersedia : 12 jam/minggu
10. Anggota Peneliti
11. Nama dan Gelar : Arif Fajar Wibisono, SE, M.Sc
12. Gol/NIS : IIIa/108206054
13. Jabatan : Asisten Ahli
14. Bidang Keahlian : Akuntansi Keuangan dan Sistem Informasi
15. Tempat Penelitian : Kota Magelang
16. Waktu yang tersedia : 12 jam/minggu
17. Anggota Peneliti
18. Nama dan Gelar : Wawan Sadtyo Nugroho, SE, M.Si, Akt.
19. Gol/NIS : IIIa/07606019
20. Jabatan : Asisten Ahli
21. Bidang Keahlian : Akuntansi Keuangan
22. Tempat Penelitian : Kota Magelang
23. Waktu yang tersedia : 12 jam/minggu
    1. **JADWAL KEGIATAN**

Jadwal penelitian ini disusun sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| N0 |  | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|  | FEB | | | | MARET | | | | APRIL | | | | MEI | | | | JUNI | | | | JULI | | | | AGUSTUS | | | |
|  | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | PERSIAPAN |  |  |  | X | X | X |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2. | MOU |  |  |  |  |  |  | X |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. | LAP.PENDAHULUAN |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Penyerahan Draf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Pembahasan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Revisi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Penyerahan Lap. Pendahuluan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4. | LAPORAN BULANAN |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  | X |  |  |  | x |  |  |  | x |  |  |  | x |  |  |  |  |
| 5. | LAPORAN ANTARA |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Penyerahan Draf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Pembahasan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Revisi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Penyerahan Lap. Antara |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | X |  |  |  |  |  |  |
| 6. | DRAFT LAP. AKHIR |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | 1. Penyerahan Draf |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |
|  | 1. Pembahasan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |  |
|  | 1. Revisi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |
| 7. | LAPORAN AKHIR |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  | Penyerahan Lap.Akhir |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  | x |  |

**DAFTAR PUSTAKA**

Asngari. (1984). *Perceptions of District Extension Directors*. East Texas: State University.

Atkinson & Hilgard. (1991). *From Learning Theory Connectionist Theory*. California: Brooke Publising.

Bartol & Bartol. (1994). “Auditor’s and Investor’s Perceptions of the Expectation Gab”*. Accounting Horizon,* Vol. 15 No. 4 (12-23)

Bird, Ricard M. & Francois Vallaincourt. (1998). *Fiscal Decentralization in Developing Countries.* London: Cambridge University Press.

Chaplin. (1989). *Abridgement of Elementary Law*. Michigan: Cornel University.

Davidoff, L Linda. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Erlangga.

Departemen Keuangan, (2005). Perkembangan Asumsi Dasar APBN Perubahan 2005, Jakarta.

Ditjen Bea dan Cukai, (2000). Kebijakan Ekstensifikasi Cukai dan Intensifikasi Cukai Hasil Tembakau, Departemen Keuangan, Jakarta.

Gibson and Donely. (1994). *The Official Publication of the Association of Physical Plants Administrator of Universitas and Colleges*. USA: Association

Gibson. (1986). *The Ecological Approach to Visual Perception*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.

Hair JF., Anderso RL, Tanham, WC Black. 2006. *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River, New Jersey, Prantice Hall, Inc.

Jalaludin, Rahmat. (1992). *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..

Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Pemerintah Kota Magelang. (2009). *Daerah Dalam Angka Kota Magelang 2009.* Magelang: Pemkot Kota Magelang.

Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Pemerintah Kota Magelang. (2011). *Daerah Dalam Angka Kota Magelang 2011.* Magelang: Pemkot Kota Magelang.

Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Pemerintah Kota Magelang. (2012). *Daerah Dalam Angka Kota Magelang 2012.* Magelang: Pemkot Kota Magelang.

Kartono, Kartini & Gulo, Dali. (1987). *Kamus Psikologi.* Bandung: Pionir Jaya.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2011). *Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah: Peningkatan Kualitas Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta: Depkeu*

Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Dearah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga

Kuncoro, Mudrajad. (2008). *Penyelesaikan Kredit Bermasalah UMKM DIY Paska Gempa*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Edisi Keempat. Pemerintah Daerah Provinsi DIY

Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis & Ekonomi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Edisi Keempat.

Kuncoro, Mudrajad. (2012). *Makalah yang Disampaikan dalam seminar tentang Perpajakan Indonesia di Persimpangan Jalan. Yogyakarta* 19 April 2012.

Kuncoro, Mudrajad. (2012). *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan.* Jakarta: Salemba Empat.

Kuncoro, Mudrajad, Purnomo R Boyke, Putra, RR, Prasetyo, Rachman, Adhidharma. (2011). *Penelitian Klasifikasi UMKM DIY Tahun 2011*. Bank Indonesia Yogyakarta.

Mar’at. (1981). “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Akuntansi Terhadap Profesi Akuntan Publik*.* Sebuah Studi Empiris*.* *Journal Media Riset Akuntansi.* Vol. 11 No. 3 hal. 24-39

Waluyo, Bibit. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.9 tahun 2009 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil tembakau di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah

Waluyo, Bibit. *Peraturan Gubernur Jawa Tengah No.10 tahun 2009 tentang DBHCHT Bagian Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah.

Mulyani, Sri. *Peraturan Menteri Keuangan No. 20/PMK.07/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau dan Sanksi atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Tembakau*. Jakarta: Depkeu.

Martowardojo, Agus D.W. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.06/PMK.07/2012 tentang Pelaksanaan Pertanggungjawaban Anggaran Transfer ke Daerah*, Jakarta: Depkeu.

Widyonindito, Sigit. *Peraturan Walikota Magelang No. 42 tahun 2011 tentang pedoman Umum Penggunaan DBHCHT di Kota Magelang*. Magelang: Pemkot Magelang.

Jalaludin, Rahmad. (1998). Belajar Cerdas. Bandung: MLC Ujung Berung

Ruch. (1967). Physiology and Biophysics. Singapore: Mac Graw Hill Book Co.

Saragih, Juli Panglima. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Jakarta: Galia Indonesia

Siegel, S., (1997). *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial.* , Jakarta: Gramedia.

Sugiharto, Sri Tjahjorini. (2001). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumarno, Simon Bambang & Kuncoro, Mudrajad. (2003). “Struktur, Kinerja, dan Kluster Industri Rokok Kretek: Indonesia, 1996-1999”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia,* Vol. 18, No. 1, Hal. 61-87.

Pemerintah RI. *UU No 11 tahun 1995 tentang Cukai*. Jakarta: Depkeu.

Pemerintah RI. *UU No 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta: Depkeu.

Pemerintah RI. *UU No 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan.* Jakarta: Depkeu.

Umar. (2009). *Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air: Studi Kasus Hutan Penggaron Kabupaten Semarang*. Thesis Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP. Semarang

Wagito, Bimo. (2000). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.* Yogyakarta, Andi Offset

Wagito, Bimo. (2002). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pengantar.* Yogyakarta, Andi Offset

Weygant, J.J., Kieso, D. E., Kimmel P. D., & Defranco, A. L. (1996). *Auditor Liability in The UK: The Case for Reform*.  Critical Perspectives on Accounting And Auditing. Vol 10 No. 3.

Yusuf. (1991). *Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Palmer, G. & Kandasaami, T. (1997). Gender in Management: A Sociological Perspective, *The international Journal of Accounting and Busness Society,* Agust, Vol. 5, No. 1, hal. 67-99.

Prayitno, Rio Tedi. (2008). *Persepsi Masyarakat tentang Keikutsertaan Wanita dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman*. Hasil Penelitian yang Diseminarkan di Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung

Yuditrinurcahyo, Moh. (2005), *Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota Kendal*. Thesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota UNDIP. Semarang

Notoatmodjo, Soekidjo. (2002), *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta

Raharjo, Frida Dwi. (2009), *Dampak Pengembangan Industri Rokok Terhadap Pembangunan Desa (Studi pada Pabrik Rokok Tajimas di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri).* Skripsi. Konsentrasi Administrasi Pembangunan. Jurusan Administrasi Publik.Universitas Brawijaya Malang

LAMPIRAN 1 ANGGARAN DBHCHT TAHUN 2011

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | |
| **NO** | **KEGIATAN** | **ANGGARAN** | **REALISASI** | **%** |
| **1.** | **Diskoperindag** | ***2,104,011,000*** | ***1,289,284,500*** | ***61.28*** |
|  | 1. Pembinaan industri hasil tembakau | 132,900,000 | 107,802,000 | 81.12 |
|  | 1. Pembinaan lingkungan sosial Industri Hasil Tembakau | 1,313,111,000 | 920,403,500 | 70.09 |
|  | 1. Pemberantasan batang kena cukai illegal | 158,000,000 | 136,740,500 | 86.54 |
|  | 1. Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan | 500,000,000 | 124,338,500 | 24,87 |
|  |  |  |  |  |
| **2.** | **Disnakertransos** | ***602,192,000*** | ***533,140,225*** | ***88.53*** |
|  | 1. Pengembangan kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan | 157,800,000 | 152,169,750 | 96.43 |
|  | 1. Penyiapan tenaga kerja siap pakai | 100,568,000 | 80,861,500 | 80.40 |
|  | 1. Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (TKM) | 79,310,000 | 72,385,000 | 91.27 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir sepeda motor bagi pencari kerja | 90,000,00 | 68,976,975 | 76.64 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja | 31,779,000 | 28,082,050 | 88.37 |
|  | 1. Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat | 100,360,000 | 90,029,500 | 89.71 |
|  | 1. Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja | 42,375,000 | 40,635,450 | 95.89 |
|  |  |  |  |  |
| **3.** | **DKK** | ***300,000,000*** | ***209,648,000*** | ***69.88*** |
|  | 1. Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat | 300,000,000 | 209,648,000 | 69.88 |
|  |  |  |  |  |
| **4.** | **Disporabudpar** | ***50,000,000*** | ***50,000,000*** | ***100.00*** |
|  | 1. Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) | 50,000,000 | 50,000,000 | 100.00 |
|  |  |  |  |  |
| **5.** | **Dinas Pendidikan** | ***150,000,000*** | ***150,000,000*** | ***100.00*** |
|  | 1. Sosialisasi dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan (bagi siswa) | 150,000,000 | 150,000,000 | 100.00 |
|  |  |  |  |  |
| **6.** | **Bag. Hukum** | ***125,000,000*** | ***115,919,800*** | ***92.74*** |
|  | 1. Sosialisasi produk hukum pemerintah pusat/provinsi | 125,000,000 | 115,919,800 | 92.74 |
|  |  |  |  |  |
| **7.** | **Bag. Humas, Protokol dan Santel** | ***813,737,000*** | ***765,986,500*** | ***94.13*** |
|  | 1. Penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat | 558,681,000 | 520,036,500 | 93.08 |
|  | 1. Penyebarluasan informasi penyelenggaraan pemerintah daerah | 255,056,000 | 245,950,000 | 96.43 |
|  |  |  |  |  |
| **8** | **Bag. Perekonomian** | ***367,968,000*** | ***333,191,250*** | ***90.55*** |
|  | 1. Monitoring, evaluasi, dan pelaporan ( DBHCHT) | 259,323,000 | 248,700,500 | 95.90 |
|  | 1. Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi SDA | 58,645,000 | 36,378,250 | 62.03 |
|  | 1. Penyusunan Laporan pemantauan penggunaan DBHCHT | 20,000,000 | 19,861,500 | 99.31 |
|  | 1. Perencanaan dan pengawasan pengembangan data dan informasi lingkungan | 30,000,000 | 28,251,000 | 94.17 |
|  |  |  |  |  |
| **9.** | **Dinas Pertanian** | ***122,500,000*** | ***120,756,700*** | ***98.58*** |
|  | 1. Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian | 122,500,000 | 120,756,700 | 98.58 |
|  |  |  |  |  |
| **10.** | **BPMKB** | ***130,000,000*** | ***128,194,000*** | ***98.61*** |
|  | 1. Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat | 130,000,000 | 128,194,000 | 98.61 |
|  |  |  |  |  |
| **JUMLAH** | | **4,765,408,000** | ***3,696,120,975*** | ***77.56*** |

**LAMPIRAN 2:**

**KODE KEGIATAN**

|  |  |
| --- | --- |
| No  Keg | Nama Kegiatan |
| 1 | Pembinaan industri hasil tembakau |
| 2 | Pembinaan lingkungan sosial industri hasil tembakau (industri kecil batik, teknologi dan ketrampilan IKM, AMT bagi IKM, upgrading fasilitator GKM) |
| 3 | Pemberantasan batang kena cukai illegal |
| 4 | Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan |
| 5 | Pengembangan kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan |
| 6 | Penyiapan tenaga kerja siap pakai |
| 7 | Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (TKM) |
| 8 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir sepeda motor bagi pencari kerja |
| 9 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja |
| 10 | Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat |
| 11 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja |
| 12 | Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat |
| 13 | Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) |
| 14 | Penyebarluasan dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan (bagi siswa) |
| 15 | Penyebarluasan produk hukum pemerintah pusat/provinsi |
| 16 | Penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat |
| 17 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui radio |
| 18 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui koran |
| 19 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui stiker |
| 20 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui baliho |
| 21 | Penyebarluasan informasi penyelenggaraan pemerintah daerah |
| 22 | Monitoring, evaluasi, dan pelaporan DBHCHT (dana cukai) |
| 23 | Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi SDA |
| 24 | Penyusunan Laporan pemantauan penggunaan DBHCHT (dana cukai) |
| 25 | Perencanaan dan pengawasan pengembangan data dan informasi lingkungan |
| 26 | Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian |
| 27 | Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat |

**Lampiran 3**

**Kode Responden: 1a s/d 10a**

**Kode Pewancara: A s/d E**

**KUESIONER:**

**ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU KOTA MAGELANG**

1. **PROFIL RESPONDEN**

1. Lokasi Responden: ...........................................................................
2. Umur ≤20 tahun 21-40 tahun

41-60 tahun >60 tahun

1. Jenis kelamin Perempuan

Laki-laki

1. Pendidikan terakhir SD DIPLOMA

SLTP S1

SLTA S2/S3

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I pernah mengikuti kegiatan yang bersumber dari Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT)

Pernah Belum pernah Tidak Tahu

1. Jumlah keikutsertaan:

1 – 2 kali 3 – 4 kali >5 kali

1. Berilah tanda silang (X) atau tanda centang (√) pada kegiatan yang sudah pernah Anda ikuti:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan | Pilihan |
| 1 | Pembinaan industri hasil tembakau |  |
| 2 | Pembinaan lingkungan sosial industri hasil tembakau (industri kecil batik, teknologi dan ketrampilan IKM, AMT bagi IKM, *upgrading* fasilitator GKM) |  |
| 3 | Pemberantasan batang kena cukai illegal |  |
| 4 | Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan |  |
| 5 | Pengembangan kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan (batik tulis) |  |
| 6 | Penyiapan tenaga kerja siap pakai (daur ulang sampah organik) |  |
| 7 | Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (wira usaha batik kayu) |  |
| 8 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir sepeda motor bagi pencari kerja |  |
| 9 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja |  |
| 10 | Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat |  |
| 11 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja |  |
| 12 | Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat |  |
| 13 | Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) |  |
| 14 | Penyebarluasan dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan (bagi siswa) |  |
| 15 | Penyebarluasan produk hukum pemerintah pusat/provinsi |  |
| 16 | Penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat |  |
| 17 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui radio, koran, stiker, dan baliho |  |
| 18 | Penyebarluasan informasi penyelenggaraan pemerintah daerah |  |
| 19 | Monitoring, evaluasi, dan pelaporan (DBHCHT) |  |
| 20 | Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi Sumber Daya Alam |  |
| 21 | Penyusunan Laporan pemantauan penggunaan DBHCHT |  |
| 22 | Perencanaan dan pengawasan pengembangan data dan informasi lingkungan |  |
| 23 | Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian (Demplot penanaman tembakau) |  |
| 24 | Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat |  |

1. **Persepsi Terhadap Kegiatan DBHCHT**

Anda dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan disilang (X)atau tanda centang (√).

Skor jawaban adalah sebagai berikut:

Skor 0 Tidak Tahu

Skor 1 Sangat tidak bermanfaat

Skor 2 Tidak bermanfaat

Skor 3 Bermanfaat

Skor 4 Sangat bermanfaat

Bagaimana sikap Anda terhadap pemanfaatan DBHCHTuntuk kegiatan-kegiatan berikut ini:

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pembinaan industri hasil tembakau |  |  |  |  |  |
| 2 | Pembinaan lingkungan sosial industri hasil tembakau (industri kecil batik, teknologi dan ketrampilan IKM, AMT bagi IKM, upgrading fasilitator GKM) |  |  |  |  |  |
| 3 | Pemberantasan batang kena cukai illegal |  |  |  |  |  |
| 4 | Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan |  |  |  |  |  |
| 5 | Pengembangan kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan (batik tulis) |  |  |  |  |  |
| 6 | Penyiapan tenaga kerja siap pakai (daur ulang sampah organik) |  |  |  |  |  |
| 7 | Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (wira usaha batik kayu) |  |  |  |  |  |
| 8 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir sepeda motor bagi pencari kerja |  |  |  |  |  |
| 9 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja |  |  |  |  |  |
| 10 | Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat (pelatihan ketrampilan cinderamata dari fiber) |  |  |  |  |  |
| 11 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja |  |  |  |  |  |
| 12 | Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat |  |  |  |  |  |
| 13 | Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) |  |  |  |  |  |
| 14 | Penyebarluasan dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan (bagi siswa) |  |  |  |  |  |
| 15 | Penyebarluasan produk hukum pemerintah pusat/provinsi |  |  |  |  |  |
| 16 | Penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat |  |  |  |  |  |
| 17 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui radio |  |  |  |  |  |
| 18 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui koran |  |  |  |  |  |
| 19 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui stiker |  |  |  |  |  |
| 20 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui baliho |  |  |  |  |  |
| 21 | Penyebarluasan informasi penyelenggaraan pemerintah daerah |  |  |  |  |  |
| 22 | Monitoring, evaluasi, dan pelaporan DBHCHT (dana cukai) |  |  |  |  |  |
| 23 | Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi SDA |  |  |  |  |  |
| 24 | Penyusunan Laporan pemantauan penggunaan DBHCHT (dana cukai) |  |  |  |  |  |
| 25 | Perencanaan dan pengawasan pengembangan data dan informasi lingkungan |  |  |  |  |  |
| 26 | Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian (Demplot penanaman tembakau) |  |  |  |  |  |
| 27 | Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat |  |  |  |  |  |
| 28 | Penggunaan DBHCHT (dana cukai) digunakan untuk penanggulangan kemiskinan |  |  |  |  |  |

1. **Jika Anda menjawab “Bermanfaat” dan “Sangat Bermanfaat” pada pertanyaan II. Menurut Anda, apa manfaat bagi Anda atau masyarakat? Boleh lebih dari 1 (satu) jawaban)**

Usaha anda semakin maju

Mendapatkan pekerjaan

Manfaat lainnya, sebutkan

………………………………………………………………...

……………………………………………………………………………………………………………………………………

1. **Rekomendasi Kebijakan**

Anda dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memilih skor yang tersedia dengan disilang (X)atau tanda centang (√).

Skor jawaban adalah sebagai berikut:

Skor 0 Tidak Tahu

Skor 1 Dilanjutkan

Skor 2 Tidak Dilanjutkan

Dari kegiatan DBHCHT dibawah ini, bagaimanakah rekomendasi Anda untuk keberlanjutannya dimasa yang akan datang?

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | 0 | 1 | 2 |
| 1 | Pembinaan industri hasil tembakau |  |  |  |
| 2 | Pembinaan lingkungan sosial industri hasil tembakau (industri kecil batik, teknologi dan ketrampilan IKM, AMT bagi IKM, upgrading fasilitator GKM) |  |  |  |
| 3 | Pemberantasan batang kena cukai illegal |  |  |  |
| 4 | Pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan |  |  |  |
| 5 | Pengembangan kelembagaan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan |  |  |  |
| 6 | Penyiapan tenaga kerja siap pakai |  |  |  |
| 7 | Perluasan kerja melalui pembentukan tenaga kerja mandiri (TKM) |  |  |  |
| 8 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan montir sepeda motor bagi pencari kerja |  |  |  |
| 9 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan menjahit bagi pekerja |  |  |  |
| 10 | Pemberian fasilitas dan mendorong sistem pendanaan pelatihan berbasis masyarakat |  |  |  |
| 11 | Pendidikan dan pelatihan ketrampilan tata rias bagi pencari kerja |  |  |  |
| 12 | Pengembangan media promosi dan informasi sadar hidup sehat |  |  |  |
| 13 | Pemberian penyuluhan tentang bahaya merokok bagi masyarakat (bagi pemuda) |  |  |  |
| 14 | Penyebarluasan dampak pengaruh rokok terhadap derajat kesehatan (bagi siswa) |  |  |  |
| 15 | Penyebarluasan produk hukum pemerintah pusat/provinsi |  |  |  |
| 16 | Penyebarluasan informasi yang bersifat penyuluhan bagi masyarakat |  |  |  |
| 17 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui radio |  |  |  |
| 18 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui koran |  |  |  |
| 19 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui stiker |  |  |  |
| 20 | Penyebarluasan informasi bagi masyarakat melalui baliho |  |  |  |
| 21 | Penyebarluasan informasi penyelenggaraan pemerintah daerah |  |  |  |
| 22 | Monitoring, evaluasi, dan pelaporan DBHCHT (dana cukai) |  |  |  |
| 23 | Peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan konservasi SDA |  |  |  |
| 24 | Penyusunan Laporan pemantauan penggunaan DBHCHT (dana cukai) |  |  |  |
| 25 | Perencanaan dan pengawasan pengembangan data dan informasi lingkungan |  |  |  |
| 26 | Peningkatan produksi, produktivitas, mutu produksi perkebunan, produk pertanian |  |  |  |
| 27 | Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja teknis dan masyarakat |  |  |  |

1. **Jika Anda menjawab “Tidak Tahu” pada pertanyaan IV, apa penyebabnya? Boleh lebih dari 1 (satu) jawaban**

Penyebarluasan kegiatan masih kurang

Kegiatan kurang bermanfaat

Kegiatan kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Alasan lain, sebutkan

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

………………………………………………………………………

**Lampiran 4**

* + - 1. **Crosstabs**

****

* + - 1. **Crosstab UMUR \* ALLKeg dan Chi-Square**

****

****

* + - 1. **Crosstab PEND \* ALLKeg dan Chi-Square**

****

****

* + - 1. **Crosstab JK\*ALLKeg dan Chi-Square **

****

****

* + - 1. **Crosstab KEG \* ALLKeg dan Chi-Square**

****

****

* + - 1. **Crosstab JMLKEG \* ALLKeg dan Chi-Square**

****

****

**LAMPIRAN 5**

**REGRESI MULTINOMIAL**

**Nominal Regression**

****

****

****

****

****

****

****

****

****

****

****